

Dr. Abd. Wahid, M.Ag

SUBJEKTIFITAS ASPEK SOSIAL DAN POLITIK

**DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN;**  
TELAAH TERHADAP  
**TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

EDITOR:  
ASNAWIYAH, MA



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

SUBJEKTIFITAS ASPEK SOSIAL DAN POLITIK

**DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN;  
TELAAH TERHADAP  
TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

EDITOR:  
ASNAWIYAH, MA



**PERPUSTAKAAN NASIONAL KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

*Pengantar Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik Dalam Penafsiran Al Qur'an; Telaah Terhadap Tafsir Al Azhar Karya HAMKA/ DR. Abdul Wahid, M. Ag.; Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2019.*

x + 91 hlm, 14,5 x 21 cm.

**ISBN: 978-602-5820-59-5**

**Penulis:**

DR. Abdul Wahid, M.Ag

**Editor:**

Asnawiyah, MA

**Layout & Sampul:**

Taufiq Muhammad

**Zulhijjah 1440/ Agustus 2019**

**Diterbitkan oleh;**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Bekerja sama dengan:

Yayasan PeNA Aceh, Divisi Penerbitan

Jl. Tgk. Chik Ditiro No: 25 Gp. Baro

(Depan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh)

Anggota IKAPI No: 005/DIA/003

**HP & WA: 0811-68-2170.**

Email: pena\_bna@yahoo.co.id

Website: tokobukupena.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

**Kode Produksi:**

## *Kata Pengantar*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sekalian yang membimbing umatnya ke jalan peradaban. Alhamdulillah penulisan buku ini yang berjudul **“Subjektifitas Aspek Sosial Dan Politik Dalam Penafsiran Al-Qur'an; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”** sudah dapat penulis selesaikan.

Buku ini tidak dapat selesai seperti yang ada sekarang, seandainya tidak nada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada: editor yang telah mengedit secara teknis buku ini, dan kepada penerbit PeNA Banda Aceh yang berkenan menerbitkannya.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam buku ini, untuk itu penulis siap menerima masukan dan kritikan dari semua pihak untuk kesempurnaannya. Akhirnya, kepada Allah penulis berserah diri dan semoga buku ada manfaatnya. Amin

Banda Aceh, Juli 2019

**Penulis**

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
TRANSLITERASI, MODIFIKASI DAN SINGKATAN...	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II HAMKA DAN PEMIKIRANNYA</b> .....	7
A. Biografi Ilmiah dan Kondisi Sosial Kehidupannya .....	7
B. Karya-Karya Hamka .....	12
C. Ketokohan Hamka dalam Kajian Keagamaan..	15
D. Peran Penting Hamka dalam Bidang Sastra .....	19
E. Corak Pemikiran Politik Islam Hamka .....	22
F. Pemikiran Keagamaan Hamka dalam Tafsir al-Azhar .....	27
<b>BAB III DINAMIKA ASPEK SOSIAL POLITIK ORDE LAMA DAN ORDE BARU</b> .....	30
A. Masyarakat Islam dan Peranannya di masa Orde Lama.....	30
B. Dinamika Hubungan Islam dan Negara di Masa Orde Lama.....	45

C. Implikasi Pergantian Kekuasaan Orde Lama ke Orde Baru .....	49
D. Bagi Umat Islam .....	55

**BAB IV NUANSA SOSIAL POLITIK DALAM TAFSIR**

<b>AL-AZHAR .....</b>	<b>60</b>
A. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar...	60
B. Implikasi Kondisi Sosial dalam Tafsir al-Azhar .....	73
1. <i>Asbab al-Nuzul</i> Ayat .....	74
2. Penafsiran Hamka.....	76
C. Implikasi Politik dalam Tafsir al-Azhar Hamka ..	79
1. Sebab Turunnya .....	79
2. Penafsiran Hamka .....	80

**BAB V PENUTUP.....** 84

**DAFTAR PUSTAKA.....** 86

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....** 90

## Transliterasi, Modifikasi Dan Singkatan

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan buku ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi 'Ali 'Awdah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	t (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	w
س	s	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	d (dengan titik di bawah)		

\*Ali 'Awdah, Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

**Catatan:**

1. *Vokal Tunggal*

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*  
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*

- ( ا ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
( و ) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, taufiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah(ة)*

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah (ء)*  
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

### Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad ibn Sulayman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi, seperti al-Qur'an ditulis Alquran, hadits ditulis hadis, dan sebagainya.

**Singkatan:**

- Saw. : *Sallallahu 'alaīhi wasallam*  
Swt. : *Subhāna wa ta'alā*  
As. : *'Alaīhissallam*  
H : Hijriyah  
M : Masehi  
T.th. : Tanpa tahun  
Cet. : Cetakan



## BAB I

\*\*\*

# PENDAHULUAN

*Tafsir al-Azhar* karya Hamka adalah salah satu kitab tafsir yang tergolong karya besar dari pengarangnya. Tafsir ini telah memberikan pencerahan bagi umat Islam Indonesia khususnya, dan umat Islam di kawasan Tanah Melayu. Tafsir ini bukan saja menyuguhkan penafsiran yang baik, tetapi juga mampu menggairahkan umat Islam Indonesia untuk senang membaca, karena dikemas dalam bahasa yang apik, jelas dan tidak berbelit-belit. Keindahan bahasa yang digunakan oleh penafsir, karena penafsirnya dalam sisi yang lain merupakan seorang sastrawan terkemuka di tanah air. Penafsiran yang baik, dikarenakan penulisnya menguasai berbagai pengetahuan yang wajib dimiliki seorang penafsir Alquran. Begitu juga dengan metode yang digunakan, serta corak pembahasannya merupakan suatu keseimbangan dan keterpaduan sebuah karya ilmiah dalam bidang tafsir Alquran.

Dilihat dari segi metode, *Tafsir al-Azhar* dapat dikategorikan kepada tafsir *tahlili*<sup>1</sup>, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushaf Uthmani*. Sedangkan dari segi corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir *adabi al-ijtima'i*. Pengertian dari corak *adabi al-ijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk

---

<sup>1</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 141.

ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.<sup>2</sup>

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.

Gaya bahasa Hamka dalam tulisannya terkesan sangat simpatik dan bahkan kritikan-kritikannya disampaikan dengan bahasa yang santun. Kehalusan bahasa yang digunakan oleh Hamka dapat dilihat di dalam kitab *Tafsir al-Azhar*-nya. Kemudian bahasa yang digunakannya juga sangat sederhana sehingga tidak membuat orang bosan untuk membacanya.<sup>3</sup>

Seperti diketahui, penulisan sebagian naskah *Tafsir al-Azhar* adalah dilakukan dalam penjara, hal ini tentu memiliki pula nilai keunikan dan hubungan dengan hasil penafsiran dimaksud. Zaman demokrasi terpimpin, Hamka pernah ditahan dengan

---

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 73

3 Akhyar Zein, *Hamka: Tafsir yang Bercirikan Sosio-Kultural*, *Harian Waspada*, 11 Februari 2011.

tuduhan melanggar Perpres Anti-Subversif. Hamka berada di tahanan Orde Lama itu selama dua tahun (1964-1966). Dalam tahanan itulah Hamka menyelesaikan penulisan kitab *Tafsir al-Azhar*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hamka sendiri dalam sebuah karyanya, "Apa jadinya apabila aku tak mendekam di penjara. Sangat boleh jadi *Tafsir al-Azhar* tak akan pernah aku selesaikan. Terima kasih karena Engkau telah memberikan tempat yang sepi dan intim untuk menyusun ilmu pengetahuan Islam dengan mengkaji ilmu-Mu."<sup>4</sup>

*Tafsir al-Azhar*, dapat dikatakan tidak hanya menarik untuk dikaji isinya, tetapi juga sangat berkesan dan bernilai historis ketika kitab itu dijalankan oleh pengarangnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengkaji dan peneliti yang terus melakukan penelaahan mendalam, dengan pendekatan yang beragam pula oleh para pemerhati keilmuan Islam, baik kalangan peminat tafsir maupun kalangan lainnya.

Apabila ditelusuri secara seksama, *Tafsir al-Azhar* memang berusaha menampilkan kupasan yang populer. Dengan kata lain, dalam penafsirannya sering dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat ketika itu. Lebih jauh, juga dibarengi dengan bahasa yang simpel menciptakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini seperti disebutkan oleh James Rush bahwa tafsir Hamka tidak disusun terlalu tinggi, sehingga dapat dipahami oleh tidak hanya para ulama tetapi oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya tidak juga terlalu rendah sehingga pembacanya tidak merasa jemu.<sup>5</sup> Karena itu, *Tafsir al-Azhar* masih relevan sampai masa orde reformasi sekarang, walaupun penulisannya dilakukan sejak masa Orde Lama hingga Orde

---

4 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Muqaddimah, (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 10.

5 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, sinopsis cover belakang

Baru.

Sebagai sebuah karya manusia, *Tafsir al-Azhar* diyakini memiliki corak dan nuansa yang memiliki hubungan dengan kondisi sosial politik ketika tafsir tersebut ditulis. Hal ini merupakan salah satu penyebab beragamnya tafsir yang dihasilkan oleh para mufassir. Sesuatu yang unik adalah, kendatipun penafsiran terhadap suatu ayat telah dilakukan oleh banyak penafsir, namun tidak satupun penafsiran yang dihasilkan memiliki kesamaan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. Hal ini, merupakan salah satu sisi kemukjizatan Alquran dalam satu sisi, dan di sisi yang lain merupakan akibat beragamnya latar belakang keilmuan seorang mufassir, ditambah lagi dengan kondisi sosial serta politik yang sedang berlaku kapan dan di mana saja.

Karena sangat mudahnya sebuah tafsir dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengitari penafsirnya, maka para ulama tafsir pun menginisiasikan kaedah-kaedah penafsiran Alquran. Kaedah tersebut meliputi beberapa hal yang harus dimiliki oleh para penafsir seperti memiliki keilmuan yang mapan, menguasai bahasa Arab serta memahami sejarah Islam dan sejarah Alquran. Sedangkan terhadap hasil penafsiran yang dihasilkan juga memiliki kriteria khusus, seperti tidak boleh memasukkan hal-hal yang dianggap bukan penafsiran, atau memasukkan cerita-cerita yang tidak jelas sumbernya, serta pengalaman-pengalaman yang sifatnya pribadi, serta beberapa hal lainnya.

Ada ulama yang menganggap bahwa memasukkan hal-hal yang sifatnya sangat umum, sebagai suatu penyelewengan dalam penafsiran Alquran. Dengan kata lain, penyelewengan dalam penafsiran Alquran adalah sesuatu yang sering terjadi. Hal seperti ini biasanya disebabkan oleh pengaruh situasi dan

kondisi yang mengitari penafsir tersebut ketika tafsir tersebut dikarang dan tempat di mana penafsiran dilaksanakan. Pengaruh-pengaruh tersebut, merupakan hal-hal terjadi secara alami, tanpa ada niat dari seorang penafsir untuk melakukan penyelewengan dimaksud. Untuk itu, para ulama tafsir pun mengklasifikasi beberapa corak penafsiran Alquran. Corak-corak tersebut merupakan kecondongan-kecondongan seorang mufassir dalam penafsiran Alquran. Seorang ahli fiqh misalnya, akan sangat mudah terseret untuk berlarut-larut dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan sorotan bernuansa fiqh. Demikian pula bagi seorang sastrawan, akan asyik dengan ayat-ayat tertentu yang memiliki kedalaman bahasanya.

Dalam hal corak penafsiran juga tidak dapat dipisahkan dengan situasi sosial politik di mana dan kapan dikarang suatu kitab tafsir. Sebuah penafsiran yang dilakukan dalam suasana aman, diyakini akan berbeda dengan penafsiran yang dilakukan dalam kondisi peperangan. Begitu juga kondisi masyarakat suatu negara menjadi salah satu penyebab timbulnya perbedaan corak penafsiran tersebut. Kondisi masyarakat Indonesia dengan budaya masyarakat yang tidak dimiliki oleh negara lain, akan menjadi salah satu penyebab berbedanya penafsiran Alquran. Semua penafsir tidak dapat melepaskan diri dengan kondisi dan situasi di mana dan kapan penafsiran terjadi. Hanya saja para ulama tafsir membatasi pada tingkatan tertentu, sehingga penafsiran terhadap Alquran tidak melenceng dari tujuan diturunkannya serta tidak kehilangan nilai-nilai kemukjizatan Alquran itu sendiri. Lebih jauh, para ulama tafsir menggariskan pula bahwa penafsiran yang terlalu banyak pembahasan yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang terjadi, atau berhubungan dengan tempat dimana penafsir berdomisili sebagai sesuatu yang sudah

keluar dari koridor tafsir Alquran. Dengan kata lain, kupasan-kupasan terlalu panjang dan melenceng dari pokok bahasan (tema ayat) Alquran dianggap kupasan yang bukan tafsir, tetapi sesuatu yang di luar tafsir.

## BAB II

\*\*\*

# HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

### A. **Biografi Ilmiah dan Kondisi Sosial Kehidupannya**

Situasi sosial di Sumatera Barat menjelang kelahiran Hamka adalah suatu masa kebangkitan kembali bagi masyarakat Islam setempat. Ketika itu abad adalah menjelang akhir ke 19 dan paruh awal abad ke 20. Masa itu juga dikenal juga sebagai era kebangkitan kembali kaum muda Minang. Berbeda dengan kebangkitan sebelumnya yang dimotori oleh gerakan Paderi. Gerakan tersebut belum tersusun dan terorganisasikan dengan baik serta diramu dengan semangat militerisme yang tinggi. Kebangkitan kali ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi, sekolah, serta organisasi yang dikelola secara modern. Panji-panji kebangkitan tersebut dikibarkan oleh empat tokoh, masing-masing: Syeikh Taher Djalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. Haji Abdul Karim Amarullah (yang juga dikenal dengan panggilan Haji Rasul, dan Haji Abdullah Ahmad.

Syekh Taher Djalaluddin bermukim di Singapura dan hanya dua kali berkunjung ke Padang dari tanah rantainya, namun mempunyai pengaruh besar terhadap tiga tokoh terakhir yang merupakan kolega dan muridnya. Pengaruh Syekh Taher Djalaluddin terhadap kolega dan muridnya itu disalurkan melalui majalah al-Imam, serta melalui sekolah yang bernama

*al-Iqbal* yang didirikannya di Singapura bersama seorang yang bernama Raja Ali bin Ahmad pada tahun 1908.

Hamka adalah nama seorang tokoh yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Hamka tidak hanya dikenal di kalangan pemerhati masalah keagamaan, tetapi hampir semua kalangan. Ketenaran Hamka menjadikannya banyak dikaji oleh para ilmuwan dalam berbagai bidang. Kendati hidup dalam era yang kurang kondusif, Hamka tidak hanya berhasil melewati situasi-situasi genting dalam hidupnya, tetapi juga ia mampu menoreh karya-karya yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam situasi yang demikian.

Nama Hamka merupakan singkatan dari H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Hamka dilahirkan di Sungai Batang Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat pada tanggal 13 Muharram 1326 H. atau 16 Februari 1908.<sup>6</sup> Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah. Pada masa kecilnya Hamka dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Isterinya bernama Siti Roham binti Endah Sultan.<sup>8</sup> Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan oleh Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan keilmuan Hamka

---

6 Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 9.

7 Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hal. 124.

8 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 2.

yang meliputi hampir seluruh bidang ilmu sehingga sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, muballigh, akademisi, mufassir, sejarawan bahkan menjadi seorang politikus. Status tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya Tafsirnya yang terkenal dengan *Tafsir al-Azhar*. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun.

Pada tahun 1908 dalam sejarah, Negara Kesatuan Republik Indonesia, masih dalam genggaman penjajah. Sedangkan pada tahun 1981 saat Hamka meninggal Indonesia dalam masa pemerintahan Orde Baru. Di antara tahun 1908 sampai 1981, tentu saja banyak terjadi peristiwa baik secara nasional maupun secara regional. Paling kurang dapat dikatakan bahwa Hamka melewati beberapa fase pemerintahan Indonesia, yang dimulai dari masa kolonial, kemerdekaan, pemberontakan PKI, Orde Lama, dan terakhir pada kekuasaan Orde Baru. Pada tahun kelahiran Hamka, di Padang sedang berlangsung pertikaian antar sesama masyarakat di sana. Pertentangan yang terjadi adalah perseteruan antara kaum muda dan kaum tua dalam masalah khilafiah.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan perseteruan tersebut, Yunan Yusuf mengemukakan bahwa ketegangan sosial dalam bentuk polarisasi Kaum Tua dan Kaum Muda, serta diramu dengan konflik Kaum Adat dan pemerintah kolonial Belanda, telah memunculkan berbagai kritik yang begitu tajam atas pemikiran kaum agama di Minangkakau. Dan tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa kondisi ini pulalah yang menimbulkan sikap kultural yang mengindentikkan Minangkabau dengan Islam. Memang,

---

<sup>9</sup> Rusjdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 26.

salah satu ciri khas dari ketegangan kultural di Minangkabau adalah penghadapan Islam dengan adat, *nan indak lapuak dek ujan indak lekang dek panah* (yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas). Namun bukanlah berarti bahwa yang dipertentangkan itu adalah inti ajaran adat dengan Islam, tetapi praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab, dalam adat Minangkabau sendiri, seperti yang termaktub dalam kesepakatan Bukit Marapalam, tergambar jalinan yang erat antara adat Minangkakabau dengan Islam dalam bentuk slogan yang amat populer: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syara', syara' bersendi kitab Allah).<sup>10</sup> Dalam kondisi sosial seperti itulah Hamka lahir.

Hamka hidup dalam keluarga ulama, rumah orang tuanya menjadi tempat pengajian masyarakat yang diasuh oleh ayahnya yang telah selesai pendidikan di Makkah. Ketika itu tahun 1908. Banyak tokoh-tokoh ternama yang merupakan hasil didikan ayah Hamka. Karena adat kebiasaan orang Minang adalah merantau, maka orang tua Hamka pun hijrah dari Maninjau ke kota Padang pada tahun 1911. Namun demikian, Hamka tidak dibawa serta. Hamka dipelihara oleh saudara ayahnya. Ketika itu Hamka masih berumur 4 tahun.<sup>11</sup>

Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa Hamka memiliki mental yang teruji sejak masih berusia dini. Kebiasaannya seseorang tidak akan meninggalkan anak-anaknya yang masih berusia balita kepada orang lain, walaupun masih sanak saudara. Namun demikian, orang tua Hamka menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang mandiri, tidak

---

10 Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal. 38.

11 Hamka, Kenangan Hidup I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 13-14.

manja dan tidak mengandalkan orang tua dalam kehidupannya.

Pendidikan formal Hamka ditempuh di Sekolah Desa. Pada waktu itu ada dua macam sekolah yaitu, sekolah desa dan sekolah "Gubernemen" (Sekolah Belanda). Sekolah desa dipandang rendah di mata masyarakat dibandingkan dengan sekolah Belanda. Sekolah Belanda memiliki siswa lebih banyak, karena digemari oleh masyarakat, sedangkan sekolah desa kurang digemari. Hamka tidak lagi diterima di sekolah Gubernemen karena sudah penuh. Sekolah desa memiliki periode pembelajarannya hanya 3 tahun, sedangkan Gubernemen sampai 6 tahun. Sekolah desa memiliki pamor yang lebih rendah dibandingkan Gubernemen.<sup>12</sup> Hamka hanya dua tahun belajar di sekolah desa (sampai kelas 2). Hamka melanjutkan ke sebuah sekolah yang sampai sekarang masih terkenal yaitu Diniyah dan Sekolah Sumatera Thawalib selama 5 tahun.<sup>13</sup>

Keilmuan Hamka lebih banyak dibentuk melalui otodidak. Hamka secara disiplin menggunakan waktu terbanyak untuk membaca. Di samping itu, Hamka juga mengikuti perkembangan informasi melalui berlangganan dengan surat-surat kabar dan majalah-majalah, baik nasional maupun internasional. Dia juga pandai menulis. Berkat kepiawaiannya dalam menulis, Hamka berhasil menulis sejumlah karya yang mempengaruhi perkembangan dunia Islam di Indonesia. Ia sendiri mendapat penghargaan akademik berupa Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir dan juga dari Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami

---

12 Hamka, Kenangan Hidup I, hal. 36

13 Zulkarnaini Abdullah, Meretas Jalan Islam; Telaah Masalah Filsafat, Pemikiran Politik dan Dinamika Masyarakat Muslim, (Langsa: STAIN Cot Kala, 2009), hal. 75.

14 Zulkarnaini Abdullah, Meretas Jalan Islam..., hal. 76

bahwa ketokohan Hamka tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang kehidupannya sejak kecil hingga dewasa. Dalam masa-masa kecil dan dewasa tersebut telah terbentuk karakter yang luar biasa karena kharisma Hamka tergolong unik dan tidak dimiliki oleh banyak orang. Tidak pula kalah pentingnya jika dihubungkan dengan tali keturunan Hamka, yaitu dari seorang tokoh yang berpengaruh pula di masanya. Ayah Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia, yang selanjutnya diwariskan kepada penerusnya yaitu Hamka.

## **B. Karya-Karya Hamka**

Dalam hal kesuksesan Hamka dalam menulis, ia memulainya pada tahun 1952. Pada saat itu ia dipercayakan sebagai pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Dalam kapasitas itu, pemerintah Amerika Serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat. Sekembalinya dari Amerika, Hamka menerbitkan buku perjalanannya *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid.<sup>15</sup> Setelah itu Hamka terus menulis berbagai buku. Hamka sangat produktif menulis. Karyanya bukan saja berhubungan dengan agama, tetapi hampir dalam berbagai bidang. Bahkan Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan karena banyak menghasilkan tulisan-tulisan dalam bentuk sastra.

Sebagai seorang ulama yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, Hamka sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai jumlah 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau karya monumentalnya adalah

---

15 Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azharh, hal. 42

*Tafsir al-Azhar* yang sedang dibahas.

Ada pengkaji yang meneliti tentang Hamka, membuat sketsa tentang bidang apa yang dianggap dikuasai secara sempurna oleh Hamka. Ternyata hampir dapat dipastikan bahwa sangat sulit mengkategorikan Hamka ke dalam bidang apa seharusnya. Akan tetapi tidak dapat juga dikatakan bahwa Hamka tidak menguasai secara sempurna semua disiplin ilmu tersebut. Dengan kata lain, dapat pula disimpulkan bahwa kemampuan Hamka dalam berbagai ilmu adalah bukan sesuatu yang mudah ditandingi oleh tokoh-tokoh lain, baik di tanah air maupun dalam taraf internasional. Hal demikian menunjukkan keluarbiasaan yang dimiliki oleh Hamka dalam hal kepiawaian menulis karya ilmiah.

Secara umum karya-karyanya dapat dilihat antara lain:

1. *Bohong di Dunia: Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam;*
2. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia;*
3. *Dari Lembah Cita-Cita;*
4. *Studi Islam;*
5. *Pelajaran Agama Islam;*
6. *Syarah Kitab Tauhid; Lembaga Budi;*
7. *Akhlakul Karimah; Lembaga Hidup;*
8. *Islam dan Adat;*
9. *1001 Tanya Jawab tentang Islam;*
10. *Membahas Soal-soal Islam;*
11. *Kedudukan Wanita dalam Islam;*
12. *Do'a-Do'a Rasulullah;*
13. *Tuntunan Shalat Tarawih;*
14. *Tuntunan Shalat Tahajjud;*
15. *Falsafah Ideologi Islam;*

16. *Mutiara Filsafat*;
17. *Filsafat Ketuhanan*;
18. *Falsafah Hidup*;
19. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*;
20. *Tasawuf Modern*;
21. *Renungan Tasawuf*;
22. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*;
23. *Lembaga Hikmah*;
24. *Tafsir al-Azhar*;
25. *Pengantar Ilmu Tafsir*;
26. *Pedoman Muballigh Islam*;
27. *Revolusi Agama; dan lain-lain.*<sup>16</sup>

Judul-judul karya ilmiah Hamka di atas, hanya sebagian kecil saja. Dari beberapa judul karyanya di atas, dapat dipahami bahwa Hamka memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hamka adalah tokoh unik, kharismatik, muballigh kondang, serta produktif dalam menulis karya ilmiah. Keunikan seperti ini tidak dimiliki oleh banyak orang. Dalam hal bidang karya ilmiah yang dihasilkan, juga tergolong luar biasa. Hampir semua bidang keilmuan dijadikan Hamka sebagai objek penulisan karya-karyanya. Karya terbesarnya adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang sedang penulis kaji. Sedangkan Hamka juga menulis dalam bidang-bidang lain, seperti dalam bidang Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam. Di samping itu, Hamka juga terkenal sebagai seorang pujangga angkatan 66 dalam kesusastraan Indonesia. Banyak karya sastranya yang terkenal hingga sekarang dan telah banyak

---

16 M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta: IMIS, 1993), hal. 64.

dicetak ulang, serta isinya pun sudah banyak dialihkan ke layar film.

### **C. Ketokohan Hamka dalam Kajian Keagamaan**

Hamka dalam konteks kajian keagamaan dikenal sebagai sosok yang sangat besar perannya. Hal ini tidak hanya kiprahnya dalam dunia dakwah Islam, tetapi juga karena produktif dalam menghasilkan karya ilmiah dalam tema keagamaan. Selain itu, ketokohnya juga terlihat dalam memimpin masyarakat karena ia sering dipercayakan menjadi pimpinan lembaga keagamaan seperti MUI dan sebagainya.

Dalam bidang keagamaan ini, Hamka dapat dikatakan lebih menonjol dibandingkan dalam bidang lainnya. Hal ini tidak terlepas dari karya monumentalnya yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Seperti dipahami bahwa menafsirkan Alquran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak sedikit syarat yang harus dimiliki oleh seorang penafsir, mulai dari penguasaan bahasa Arab yang sempurna, hukum Islam, Ushul Fiqh, Sejarah serta pengetahuan murni secara umum.

Salah satu persoalan yang dianggap penting dibicarakan dalam konteks pemikiran keagamaan Hamka adalah tentang jihad. Hal ini mengingat bahwa persoalan jihad ini sejak awal-awal kemerdekaan telah menjadi isu yang hangat dan menimbulkan kegelisahan di dalam masyarakat Indonesia. Persoalan jihad, oleh sebagian kalangan hanya dipahami sebagai perang dan kekerasan. Padahal pemahaman yang seperti itu belum tentu benar. Hamka termasuk orang yang sangat peduli dengan kondisi pemahaman tentang jihad pada masa pasca kemerdekaan RI. Ketika itu sudah mulai ada gerakan-gerakan kekerasan yang mengatasnamakan jihad fi sabilillah. Menurut Hamka, perang

hanya bahagian paling kecil dari jihad, sehingga pemahaman perang sebagai jihad adalah jelas tidak dapat diterima. Hamka mengatakan bahwa perang adalah jalan terakhir dari jihad, yang dilaksanakan ketika jalan-jalan damai dan sejuk telah tertutup. Sebab memang segala peperangan mesti dikerjakan dengan sungguh-sungguh, strategi yang matang, taktik yang sempurna, teknik yang modern dengan mengingat medan dan cuaca. Menurut Hamka, jihad memiliki delapan tingkatan, yaitu:

1. Memerangi dan menentang segala usaha orang kafir, karena hendak membela agama Allah, dengan membendung usaha musuh yang hendak meruntuhkan kekuatan Islam. Bersedia berkorban demi meninggikan kalimat Allah dan kemuliaan Islam, dengan tidak mengenal lelah dan payah.
2. Memerangi usaha orang-orang yang hendak meringan-ringankan agama dan menyediakan segala alasan yang kuat untuk menghadapi mereka sehingga usaha mereka itu gagal.
3. Mengadakan dakwah sehingga orang banyak kembali kepada kebenaran, dan membawa mereka supaya kembali kepada tuntunan Allah dan sunnah Nabi Saw.
4. Berusaha memerangi hawa nafsu diri sendiri, dengan mengintrospeksi dan melengkapi diri sendiri supaya mempunyai budi pekerti yang luhur (*fadha'il*) dan menjauhi perangai-perangai yang tercela (*mazmumah*) dengan latihan-latihan yang tidak kenal lelah. Dan selalu pula melengkapi diri dengan mempelajari agama dengan lebih tekun dan lebih mendalam.
5. Berjuang menahan pengaruh setan supaya diri jangan teperosok kepada yang *syubhat* (yang diragukan

- kebenarannya) dan *syahwat* (mem-perturutkan kepentingan diri sendiri), sesuai dengan Q.S. 24 (an-Nur): 21.
6. Jagalah dirimu agar tidak sampai berteman dengan orang-orang yang jalan hidupnya telah cacat, jangan berkawan dengan orang-orang jahat, jangan berkasihan dengan orang-orang yang maksiat, putuskan hubungan dengan orang-orang yang fasiq.
  7. Sediakan selalu waktu untuk memberikan pengajaran, petunjuk, tuntunan dan nasehat supaya orang pun paham akan Alquran yang mulia dan hadis yang syarif, ilmu fiqh, disertai sejarah perjuangan Rasul, dan sejarah pejuang-pejuang Islam.
  8. Bersedia menerima kritik yang membangun dan sabar menerima kritik yang semata-mata hanya krtik saja. Bahkan dianjurkan datang meminta nasehat kepada ahlinya, ziarah kepada orang-orang yang dianggap takwa, bergaul rapat dengan ulama yang beramal mengambil faedah dengan cahaya iman mereka dan meneladani perbuatan mereka yang baik.<sup>17</sup>

Demikian pemikiran Hamka tentang jihad. Dari pemikirannya itu, dapat dipahami bahwa ia adalah seorang ilmuwan muslim yang mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Konsep jihad seperti ditawarkan Hamka di atas, memiliki makna yang luas dan fleksibel, tidak sempit dan absolut. Pemikiran-pemikiran segar seperti yang dihasilkan Hamka

---

<sup>17</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati, tentang Agama, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 9

sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat muslim Indonesia khususnya dalam masalah jihad. Dalam konteks sekarang ini pun isu jihad masih menjadi persoalan yang belum mampu menghadirkan suasana aman dan damai di berbagai belahan dunia. Tindakan-tindakan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad, masih terjadi di berbagai tempat termasuk Indonesia. Agaknya pemikiran tentang jihad yang dikemukakan tokoh seperti Hamka patut mendapat tempat untuk dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam dewasa ini.

Masalah yang tidak kalah pula pentingnya dibicarakan dalam masyarakat muslim adalah tentang taqdir. Ada sebagian ulama menduga, bahwa pemahaman masyarakat tentang taqdir telah menimbulkan sikap malas dan menyerah segala urusan kepada taqdir. Pemahaman kebanyakan masyarakat Muslim awam tentang taqdir adalah tidak perlu melakukan usaha yang maksimal dalam berbagai urusan, karena Allah telah menentukan semuanya. Dengan kata lain, usaha yang dilakukan manusia akan selalu terbentur dengan taqdir yang telah tertulis di langit. Pemahaman seperti demikian, serta merta akan membuat umat Islam akan semakin tertinggal dibandingkan dengan umat-umat yang lain di atas permukaan bumi ini.

Hamka memandang kondisi masyarakat Islam, khususnya Indonesia tidak terlepas dari pemahaman dan keyakinan tentang takdir sebagai ketentuan yang tidak akan dapat dirubah oleh manusia. Menurut Hamka, apabila iman telah teguh maka kepercayaan kepada takdir akan menimbulkan dinamika yang kuat di dalam diri sendiri. Kepercayaan kepada taqdir bukanlah berarti menyerah kalah, tetapi menggiatkan usaha dan menimbulkan ilham. Apapun bahaya yang dihadapi, betapapun besarnya jumlah musuh di hadapan mata, kepercayaan kepada

taqdir menyebabkan segala perkara yang mulanya dipandang besar itu menjadi kecil belaka. Dalam konteks ini, Hamka mengutip ayat Alquran Q.S. 9 (at-Tawbah): 51. Menurut Hamka, pengaruh Q.S. 9 (at-Tawbah): 51 sangat besar terhadap kepercayaan taqdir. Menurutnya, tujuan hidup sudah nyata yaitu menegakkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk seluruh pri kemanusiaan.<sup>18</sup>

Dari pemikiran Hamka tentang taqdir di atas, dapat pula dimengerti betapa dalamnya pemikiran Hamka tentang taqdir. Menurutnya taqdir bukan merupakan momok bagi setiap kehidupan orang. Sebaliknya taqdir bukan tujuan bagi kehidupan seseorang, tetapi akan terlewati oleh semua orang dari waktu ke waktu.

#### **D. Peran Penting Hamka dalam Bidang Sastra**

Salah satu faktor yang menjadikan Hamka sangat terkenal dalam masyarakat adalah, ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan di masanya. Walaupun memang terdapat juga kritikan terhadap kiprah Hamka, dalam berbagai bidang, namun hal itu tidak dapat menolak realitas historis yang selalu menjawab setiap pernyataan yang ada. Suatu hal yang tidak pula dapat dipungkiri adalah para pengkritik itu sendiri belum tentu melakukan kritikan yang objektif sehingga dapat disimpulkan tertentu. Dalam konteks ketokohan Hamka dalam bidang sastra juga telah mendapat kritikan di samping juga pujian yang tidak sedikit.

Seorang kritikus sastra yang bernama Andries Teeuw pernah menulis: "Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang roman Indonesia yang paling banyak hasil

---

<sup>18</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati...*, hal. 15

tulisannya tentang agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa buah karya sastra yang bernilai seni sastra".<sup>19</sup>

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri salah satu sisi ketokohan Hamka semasa hidupnya adalah sebagai seorang sastrawan. Realitas yang dapat dirasakan hingga sekarang adalah, bahwa karya-karya sastra yang dihasilkan Hamka memiliki daya tarik dari masyarakat di semua kalangan. Tidak mengherankan sebagian karya Hamka telah dijadikan film, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Vanderwick* dan lain-lain.

Meskipun ada segelintir orang menolak untuk mengatakan Hamka sebagai sastrawan, namun hal yang tidak dapat dipungkiri adalah produktivitas Hamka dalam menghasilkan karya sastra merupakan hal yang tergolong sangat tinggi. Andries Teeuw termasuk seorang pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teliti. Hal itu dapat dicapai mungkin karena Hamka memiliki semacam rasa simpati terhadap kehidupan sastra Indonesia. Tidak hanya itu. Hamka juga mendukung rasa simpatinya itu dengan kerja keras, tekun mengamati dan meneliti kehidupan sastra Indonesia secara berkesinambungan. Maka sumbangannya yang berupa penulisan dan pemikiran mengenai sastra Indonesia sangatlah berarti. Dengan kapasitas yang demikian itu, tentu saja hasil kritikan dan analisisnya dapat menjadi salah satu fakta tentang ketokohan Hamka dalam bidang sastra.

Hamka merupakan pengarang roman yang paling banyak tulisannya tentang Agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa buah karya yang bernilai seni sastra. Salah satu ciri-ciri

---

19 Slides Sudyarto DS, "Hamka, Realisme Relegius" dalam Hamka Di Mata Hati Ummat, ed. Nasir Tamara, dkk, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 139.

dari karya Hamka adalah selalu bernafaskan Islam.<sup>20</sup> Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahwa Hamka adalah yang paling banyak karangannya dan berdasarkan nafas Keislaman. Untuk mengetahui berapa banyaknya, menurut penghitungan Slydes Sudaryato adalah 6 Judul dalam bidang sastra, 17 judul di bidang non sastra. Hampir semua karya Hamka mengalami cetak ulang berkali-kali, hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya yang dihasilkan Hamka memiliki otoritas yang cukup tinggi di kalangan masyarakat. Salah satu kelebihan yang dimiliki Hamka dalam karya-karyanya adalah adanya nuansa seni dalam memaparkan berbagai persoalan dalam bentuk tulisan, sehingga tulisan Hamka sangat mudah dicerna, di samping enak untuk dibaca. "Buku-buku karya Hamka pada umumnya tahan waktu, dalam arti mempunyai lapisan pembelinya, sehingga banyak yang mengalami berulang kali cetak ulang".<sup>21</sup>

Dalam kurun waktu sekarang pun, banyak karya Hamka yang terus mengalami cetak ulang. Dalam kapasitas sebagai seorang sastrawan, Hamka tentu memiliki kemampuan yang unik dan jarang dimiliki orang. Dilihat dari bahasa yang digunakan Hamka adalah "biasa-biasa saja" artinya Hamka menggunakan bahasa harian, yang setiap orang akan mengerti atau dapat menangkap maknanya. Bahasa yang betul-betul komunikatif.<sup>22</sup> Kenyataan ini menjadi fakta nyata apabila dicoba telaah langsung ke dalam karya-karya. Dapat juga dijelaskan bahwa salah satu penyebab masyarakat senang dengan karya Hamka adalah menggunakan bahasa "merakyat", tidak cenderung formal dan

---

20 Slides Sudyarto DS, "Hamka, Realisme Relegius", hal. 139.

21 Slides Sudyarto DS, "Hamka, Realisme Relegius", hal. 146.

22 Slides Sudyarto DS, "Hamka, Realisme Relegius", hal. 147.

tidak banyak menggunakan istilah asing. Sepertinya, kepiawaian Hamka dalam menulis seperti halnya kepiawaiannya dalam berorasi.

### **E. Corak Pemikiran Politik Islam Hamka**

Karir politik Hamka sebenarnya telah diawali pada masa awal sekali ketika Hamka masih berada di Tanah Minang. Namun demikian, Hamka membangun pemikiran politik ketika berada di Jakarta. Banyak kalangan menilai bahwa cara berpolitik yang dipraktekkan Hamka merupakan keteladanan tersendiri. Hal ini tidak saja dibuktikan oleh sikap yang "merdeka" yang dikedepankan Hamka dalam berpolitik, tetapi juga terlihat dalam menampilkan ciri politik moderat muslim yang mampu menghadirkan hubungan harmonis antara wakil muslim dan pemerintah.

Menurut Adnan Buyung Nasution, Hamka telah berjasa menampilkan citra politik Islam Indonesia. Hal ini sering dilakukan Hamka dalam forum-forum internasional.<sup>23</sup> Secara kronologis, peran politik Hamka telah melewati dua rezim, yaitu Orde Lama dan Orde Baru. Sejak tahun 1943, Hamka telah berulang kali bertemu dengan tokoh-tokoh perjuangan waktu itu, Bung Karno, Bung Hatta, Kihajar Dewantara dan Ki Haji Mansur. Sejak Mei 1946 Hamka terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Kepemimpinan dalam organisasi Islam terbesar itu dipegangnya sampai akhir hayatnya yakni sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sekalipun Muhammadiyah bukan Partai Politik, tetapi memiliki pengaruh yang besar juga terhadap perkembangan politik di

---

<sup>23</sup> Adnan Buyung Nasution, "Hamka, Figur yang Langka", dalam Hamka di Mata Hati Ummat, ed. Nasir Tamara, dkk, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 283.

Indonesia.

Hamka dinilai sebagai politikus yang memiliki ruh "spiritual". Hal ini tercermin tidak hanya dari sikap dan perilaku politik Hamka di berbagai forum politik, tetapi juga terlihat kegiatan-kegiatan dan tulisan-tulisannya di masa Orde Lama. Seperti dimaklumi bahwa kondisi politik masa Orde Lama memiliki pengaruh komunis yang cukup kuat. Adnan Buyung melukiskan beberapa petunjuk mengenai kecenderungan, sikap, dan arti politis Hamka sebagai ulama besar di zaman Orde Baru dalam menghadapi pelbagai arus dan tekanan politik yang sedang berlaku, sebagai berikut:

1. Pada waktu segala cara dipergunakan untuk memenangkan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum tahun 1971, sebagaimana diketahui terdapat suatu desakan bagi pegawai negeri untuk bermono loyalitas kepada Pemerintah, yang artinya wajib memilih Golkar saat Pemilu tiba. Hamka mengatakan: saya adalah seorang warga yang mempunyai kesadaran beragama dan bernegara yang menghormati merah putih". Di bagian lain Hamka menegaskan: "... dengan pernyataan loyalitas ini bukanlah berarti saya mesti masuk salah satu partai politik. Bukanlah berarti bahwa saya mesti membantu kampanye Golongan Karya. Jika saya tidak turut kampanye buat memilih tanda gambar salah satu partai Islam, bukanlah berarti saya keluar dari perjuangan Islam. Jika saya tidak mau turut bersafari dengan kapal terbang pohon beringin (Golkar) bukanlah berarti telah kurang loyalitas saya kepada Presiden Soeharto". Dengan pengaruh besarnya sebagai ulama terkemuka, sikap ini menunjukkan arah dan garis yang sedikit banyak berpengaruh kepada

keyakinan politik mayoritas pemilih yang beragama Islam. Diplomatis, namun tegas. Sikap Hamka adalah sikap politik yang mencakup nasionalis, demokrat, serta Islamis. Di situ Hamka mengajarkan umat: pemilihan umum adalah pilihan demokratik, bukan soal loyalitas..

2. Ketika pemerintah ingin mendirikan Majelis Ulama, banyak kalangan Islam menduga lembaga itu akan lebih berfungsi melayani pemerintah dari pada untuk kepentingan umat Islam. Di sini Hamka memahatkan sikap: "Ulama tak bisa dibeli", ujarnya. Namun yang agak mengundang tanda tanya adalah ketika Hamka menerima tawaran untuk duduk dalam kepemimpinan lembaga itu. Banyak orang bertanya-tanya mau kemana Hamka?. Nurcholish Madjid, pemikir muda Islam kenamaan ketika itu, secara tepat menjawabnya sebagai sikap ulama independen.<sup>24</sup> Menurut Nurcholish ada hal utama yang menunjukkan bahwa Hamka adalah seorang ulama independen yaitu: *Pertama* ketika Hamka diminta menshalahkan jenazah Soekarno, Hamka bersikap tegas untuk melaksanakannya. *Kedua*, ketika Hamka ditunjuk sebagai Ketua MUI, karena dalam pembentukannya terjadi kontroversi, tetapi Hamka dengan penuh percaya diri menerimanya. Dalam istilah Nurcholish Madjid Hamka adalah seorang ulama "*idenpendent-mindedness*" (memiliki jiwa yang bebas).

Dalam kepemimpinan Hamka, Majelis Ulama Indonesia ternyata cukup memegang prinsip-prinsip Islam. Sikap demikian selayaknya menjadi panduan. Kemerdekaan dan

---

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, "Buya Hamka, Profil Seorang Ulama Independen", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hal. 242.

keberanian memilih serta menentukan langkah, selayaknya menjadi pedoman umat.

3. Pada tanggal 25 Agustus 1976, MUI diundang Letjen Kartakusumah dari Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhankamnas) untuk menghadiri dengar pendapat tentang penafsiran Pancasila dan UUD 1945 yang akan dirumuskan dalam Sidang Umum MPR pada tahun 1978. Beberapa pokok penting dari "pembahasan dari hal intisari UUD 1945", yang dibacakan Hamka waktu itu, antara lain:
  - a. Negara berdiri sebagai pertemuan keinginan luhur rakyat Indonesia dengan berkat Rahmat Allah;
  - b. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila pokok, dan Negara RI sama sekali bukan Negara Teokrasi, melainkan demokrasi;
  - c. Pemeluk agama Islam adalah pendukung utama Pancasila dan keaktifan umat di dalam melaksanakan ibadat dan kewajiban agamanya masing-masing adalah satu alat yang ampuh untuk mengukuhkan Pancasila. Kembali di sini kekukuhan yang menonjol: sikap tegas muslim dan demokrat.
  - d. Pada rapat kerja II MUI tahun 1977, Hamka mengutarakan persepsinya mengenai peranan ulama: "Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat; kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal". Telah ditunjukkan olehnya bahwa agama adalah komponen pokok yang harus diperhitungkan oleh pemegang kekuasaan manapun.
  - e. Ketika pada kuartal pertama 1981, timbul masalah sekitar fatwa MUI tentang pelarangan natal bersama, tanggal 7 Maret 1981 dan dicabut kembali tanggal 30 April 1981,

kemudian diikuti oleh pengunduran diri Hamka tanggal 21 Mei 1981, maka masyarakat menjadi saksi betapa sebenarnya sikap dan pengaruh politis tokoh ini, yakni “Ukhuwah Islamiyah” menjadi persatuan.

Perlu dicatat bahwa di bawah kepemimpinan Hamka, Musyawarah Nasional II MUI keluar dengan pernyataan agar pemerintah memperhatikan masalah-masalah dasar dalam masyarakat, antara lain: kesenjangan antara kaya dan miskin, pemupukan cinta tanah air dan idealisme.

Di dalam lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI), peranan utama Hamka adalah menegaskan otonomi para ulama. Namun demikian, setelah Hamka berhenti dari ketua MUI, Lembaga ini kehilangan tokoh yang berwibawa dan punya bobot internasional yang sukar dicari gantinya.<sup>25</sup>

Menurut sebagian pengamat, Hamka telah menggeluti dunia politik sejak ia masih berada di Sumatera Barat. Pengembangan pemikiran politiknya lebih mapan ketika ia telah hijrah ke Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya Hamka dalam sebuah partai politik Masyumi. Ketika tahun 1955 terjadi Pemilu, Hamka terpilih sebagai anggota konstituante. Dengan terjunnya ke dunia politik, tidak serta merta Hamka meninggalkan dunia dakwah dan perjuangan Islam. Justru dengan menggabungkan diri dalam partai politik ia memperjuangkan Islam menjadi Ideologi Negara RI, dengan dasar Alquran dan Sunnah.<sup>26</sup>

Perjuangan Hamka memang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh umat Islam, karena pemikiran tentang negara Islam Indonesia yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh nasional -

---

25 Adnan Buyung, “Hamka Sosok Langka”, hal. 286

26 Zulkarnaini Abdullah, *Meretas...*, hal. 76.

termasuk Hamka- tidak mendapat dukungan yang kuat dari anggota konstituante yang lain ketika itu. Namun demikian, hal demikian menjadi bukti bahwa sebenarnya para tokoh Islam telah mencoba memperjuangkan Islam untuk ideologi Indonesia, namun tidak berhasil. Sikap Hamka yang dengan berani menyampaikan aspirasi memang memiliki resiko, tetapi keberanian tersebut menjadikannya semakin diyakini sebagai tokoh berpengaruh di Indonesia.

#### **F. Pemikiran Keagamaan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

Kendatipun karya-karya Hamka jumlahnya sangat banyak, dan terdiri dari berbagai lapangan keilmuan, namun Tafsir al-Azhar menjadi yang terpenting. Hal ini tidak hanya karena kuantitas karya ini yang sangat tebal, tetapi juga kualitas isinya memiliki nilai yang sangat tinggi. Jika dalam sebagian karya Hamka, ada yang menggunakan bahasa populer dan santai, maka dalam kitab tafsir al-Azhar cenderung lebih serius dan bersahaja baik dari segi bahasa maupun dalam menetapkan referensi yang sesuai. Hal ini tentu saja dapat dipahami dan dimaklumi, mengingat kitab tafsir adalah karya yang di dalamnya diberikan uraian dan pemahaman tentang firman Allah.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multi dimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam *Tafsir al-Azhar*-nya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statement-statement yang dapat memicu permusuhan antar suku dan ras

dalam masyarakat. Lebih jauh juga Hamka mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, aqidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sasterawan, ia banyak sekali menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuknya. Salah satu bentuk karya yang ditulis Hamka adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari unsur agama. Hamka mempunyai kemampuan khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya. Dalam novel "Keadilan Ilahi" -misalnya- tergambar bagaimana seorang pria bernama Adnan terbaring sakit, di dekat kepalanya ada Alquran dan Syamsiah datang membaca surat Yasin. Dalam Tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan panjang lebar tentang khasiat surat Yasin.<sup>27</sup> Hal seperti ini seakan terjadinya kesepadanan antara teori yang tergambar dalam Alquran yang ia tafsirkan, dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kendatipun cerita tersebut hanya sebuah fiksi, namun hal seperti itu lazim terjadi.

Pemikiran keagamaan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjadi salah satu pengayaan karya tersebut. Ulasan-ulasan tersebut mencakup berbagai aspek keagamaan, sesuai dengan ayat-ayat yang sedang dikaji. Ada kalanya Hamka mengambil sumber pemikiran keagamaannya dari kitab-kitab tafsir klasik, serta juga kitab tafsir modern, juga dalam kitab-kitab lainnya dalam berbagai bidang seperti kitab fiqh, sejarah dan sebagainya.

Demikian pembahasan seputar riwayat intelektual singkat dan ketokohan Hamka dalam berbagai bidang keilmuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keunikan Hamka tidak hanya terletak pada kemampuannya menjadi tokoh intelektual muslim, tetapi juga dalam tataran kepentingan nasional

---

<sup>27</sup> Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 148.

*Dalam Penafsiran Al-Qur'an;  
Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*

juga telah berhasil menciptakan citra tersendiri, baik melalui keterlibatannya dalam berbagai event ilmiah internasional maupun dalam pertemuan resmi kenegaraan yang diutus oleh Negara. Sosok Hamka patut menjadi panutan generasi muda Islam dan tokoh-tokoh Islam di masa sekarang dan akan datang.

## BAB III

\*\*\*

# DINAMIKA ASPEK SOSIAL – POLITIK ORDE LAMA DAN ORDE BARU

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab terdahulu, bahwa tokoh sentral kajian ini merupakan orang yang pernah mengalami dua masa pemerintahan di Indonesia, yaitu Orde Lama dan Orde Baru. Untuk itu dalam bab ini, penulis mencoba membahas seputar perkembangan sosial dan politik di dua era tersebut, serta hubungannya dengan dinamika dan peran umat Islam. Dalam bab ini akan dikemukakan aspek sosial dan politik. Pembahasan ini sebagai upaya untuk mengkaitkan pengaruh penafsiran terhadap ayat Alquran yang dilakukan Hamka dengan kedua aspek dimaksud.

### A. Membaca Indonesia dalam Politik dan Sosiologi

Karya ini mengambil tema tentang pengaruh sosial politik dalam penafsiran Alquran *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Untuk memberikan pemaparan yang padu dan terfokus, penulis mengemukakan tiga kerangka teori yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu sosiologi dan politik.

#### 1. *Sosiologi*

Studi Islam dengan pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema antara lain:<sup>28</sup>

---

28 Atho' Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi, Pidato Penguku-*

- a. Studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat.
- b. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan.
- c. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat.
- d. Studi tentang pola interaksi sosial masyarakat muslim.
- e. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.

Untuk melihat di mana letak perbedaan teori fungsionalisme, teori konflik dan interaksionalisme dalam melihat masalah sosial, maka perlu terlebih dahulu dilacak tradisi pikir yang berkembang dalam literatur sosiologi. Di sana terdapat semacam dikhotomi struktur teori sosiologi, yaitu: analisis makro sosiologi versus mikro sosiologi.<sup>29</sup>

Teori fungsionalisme dan konflik bekerja dengan cara analisis makro sosiologi, yaitu memfokuskan perhatiannya pada struktur sosial. Adapun teori interaksionalisme dengan cara analisis mikro, yaitu lebih memfokuskan perhatiannya pada karakteristik personal dan interaksi yang terjalin antar individu.<sup>30</sup> Titzer menempatkan dua teori yang pertama dalam paradigma definisi sosial.<sup>31</sup>

Teori fungsionalisme melihat masyarakat dalam kondisi statis dan keseimbangan. Teori konflik melihat masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh

---

*han Guru Besar UIN Sunan Kalijaga*, 15 September 1999 .

29 Sunyoto Usman, *Beberapa Tradisi Pikir Sosiologi*, Diktat Kuliah Sosiologi Kontemporer, (Yogyakarta: Sosiologi UGM, 1999), hal. 42; Macquarie, Donald, *Reading Kotemporary Sociological Theory*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1995), hal. 269.

30 Sunyoto Usman, "*Beberapa ...*", hal. 42.

31 Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 42 dan 49

pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Menurut teori fungsionalisme, setiap elemen memberi dukungan terhadap stabilitas. Adapun menurut teori konflik, setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Jika teori fungsionalisme melihat masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai dan moralitas umum, maka teori konflik melihat keteraturan hanyalah disebabkan paksaan dari penguasa. Sedangkan menurut fungsionalisme, individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

## 2. Politik

Teori politik lahir dalam pikiran (*mind*) manusia dan bersifat abstrak. Konsep digunakan dalam menyusun generalisasi abstrak mengenai beberapa phenomena, yang disebut sebagai teori. Berdasarkan pengertiannya, teori politik bisa dikatakan sebagai bahasan dan generalisasi dari phenomena yang bersifat politik.

Menurut Thomas P. Jenkin dalam *The Studi of Political Theory*, teori politik dibedakan menjadi dua, yaitu<sup>32</sup>:

- a. *Norms for political behavior*, yaitu teori-teori yang mempunyai dasar moral dan norma-norma politik. Teori ini dinamakan *valuational* (mengandung nilai). Yang termasuk golongan ini antara lain: filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi dan sebagainya.
- b. Teori-teori politik yang menggambarkan dan membahas phenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak

---

32 Thomas P. Jenkin dalam *The Studi of Political Theory*, yang dikutip oleh Safari Tursina, *Konsep dan Teori Politik*, <http://safaritursina008.blogspot.com/2012/11>. Diunduh pada 10 Februari 2014.

mempersoalkan norma-norma atau nilai (*non valuational*), atau biasa dipakai istilah "value free" (bebas nilai). Biasanya bersifat deskriptif dan berusaha membahas fakta-fakta politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi.

Teori-teori kelompok "a" terbagi menjadi tiga golongan:

- a. Filsafat politik (*political philosophy*), yaitu mencari penjelasan berdasarkan ratio. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi.
- b. Teori Politik Sistematis (*systematic political theory*), yaitu berdasarkan diri atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masanya. Dengan kata lain teori ini hanya mencoba merelisasikan norma-norma dalam suatu program politik.
- c. Ideologi Politik (*political ideology*), yaitu himpunan nilai-nilai, ide-ide, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problema politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah lakunya.

## *Teori Politik Islam Indonesia*

Fenomena perkembangan Islam di Indonesia mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh negara lain di mana pun di belahan dunia. Hal ini dikarenakan kemajemukan yang dimiliki oleh negara Indonesia sehingga pemahaman terhadap bagaimana corak perkembangan Islam di tanah air sulit untuk dikatakan dalam sebuah bentuk saja, tetapi terpilah ke dalam beberapa tipe dan bentuknya. Dalam konteks ini, Bahtiar Effendy secara serius telah merumuskan beberapa teori untuk mengkaji politik Islam di Indonesia dalam bukunya *Islam dan Negara*.

### 1. Teori Dekonfensionalisasi

Teori ini diperkenalkan oleh C.A.O Van Nieuwenwuijze untuk melihat hubungan yang signifikan antara Islam di Indonesia dengan negara nasional serta peran Islam dalam pembangunan. Teori ini diilhami oleh kondisi sosial keagamaan yang terjadi di negeri pencetus teori ini yaitu Belanda, karena di sana terdapat suatu fenomena perbedaan antara beberapa kelompok agama yang sulit untuk dipersatukan jika tidak melalui suatu pendekatan yang dapat diterima semua pihak. Penerapan teori ini di Indonesia pada masa kolonial Belanda sebagai alat untuk meredakan pertentangan antar kelompok agama, baik antara beberapa agama maupun dalam agama yang sama. Praktisnya, pendekatan ini bertumpu pada bagaimana kemampuan penguasa dalam meramu istilah-istilah yang sering memicu pertentangan antar kelompok agama menjadi istilah yang lain sehingga dapat diterima oleh semua kelompok yang ada. Dengan kata lain, teori ini dianggap sebuah upaya “penjinakan” bagi kelompok-kelompok yang sulit untuk dipersatukan pada satu sisi, pada sisi lain penjinakan juga diupayakan agar terjalinnya hubungan

yang harmonis antara pemerintah dengan berbagai komponen masyarakat agama yang ada dan khususnya agama Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.

Lebih jauh, dalam teori dekonfensionalisasi juga dipraktekkan kesepakatan antar berbagai kelompok ketika membicarakan kepentingan bersama harus menghindari hal-hal yang dapat memicu pertikaian antar kelompok dan antara kelompok tertentu dengan penguasa. Kesepakatan baik dalam bentuk aktifitas bersama maupun kesepakatan dengan menggunakan istilah tertentu harus tetap menghargai aspek-aspek doktrinal tertentu yang tidak dapat dikonfensionalisasi. Untuk itu, dalam pendekatan ini sangat ditentukan oleh sejauh mana fleksibilitas dari penganut agama maupun kelompok aliran dalam agama, untuk dapat menerima sisi-sisi tertentu yang berbeda sejauh tidak merusak doktrin utama agama atau aliran yang diaut. Atas pemahaman pendekatan dekonfensionalisasi ini, agaknya pada masa-masa selanjutnya dapat kita lihat juga dalam berbagai dialog dengan memberikan moment "Pluralitas Agama". Oleh karena itu, dalam perkembangan pemahaman dan praktek yang diupayakan oleh para pemuka agama maupun para cendekiawan dewasa ini lebih cenderung dilaksanakan dalam bingkai pluralitas agama.

## 2. *Teori Domestifikasi Islam*

Teori ini diperkenalkan oleh Harry J. Benda melalui karya-karyanya yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Teori ini bertumpu pada persoalan terjadinya perebutan kekuasaan antara kelompok yang dianggap mewakili umat Islam dengan kelompok yang bukan mewakili umat Islam. Dalam hal ini Benda memposisikan ummat Islam adalah

kelompok yang berhadapan dengan komponen masyarakat yang bukan di luar Islam, namun mempunyai kepentingan politik yang berlawanan dengan cita-cita Islam. Karena itu Benda menyatakan bahwa Islam berhadapan dengan sebuah kebudayaan Jawa (Jawaisme).

Pada satu sisi, memang Islam dan Jawaisme bukanlah dua kubu yang secara formal saling berbenturan. Namun secara politis, apa yang dikatakan teori domestifikasi ini agaknya dapat diterima. Hal ini, mungkin lebih tepat dikatakan bahwa ada dua kubu tanpa melihat perbedaan agama secara umum, tetapi berbeda kepentingan politik serta tujuan akhir yang ingin dicapai. Jika para pemuka Islam menginginkan Islam menjadi ideologi, maka para masyarakat Indonesia secara umum lebih menginginkan Pancasila merupakan ideologi yang sudah final. Kelompok pemuka dan pejuang Islam tidak (belum) berhasil mewujudkan cita-citanya, karena mendapat dukungan baik dari penguasa sejak dahulu sampai sekarang. Sedangkan kelompok masyarakat umum mendapat dukungan baik karena kuantitas mereka lebih banyak, juga mendapat dukungan penguasa serta dukungan dari pemuka-pemuka nasionalis.

Dikotomi antara Islam dan Jawaisme nampaknya kurang adanya relevansi yang signifikan, karena kelompok yang dianggap bukan mewakili umat Islam sebagian besar juga beragama Islam. Pencetus teori ini, bahkan lebih jauh menyebut kelompok yang bukan mewakili umat Islam sebagai kelompok Jawa (Jawa centris). Lebih jauh, umat Islam dan etnis Jawa keduanya secara umum saling berbaur. Tidak sedikit orang Jawa yang beragama Islam memperjuangkan Islam dengan segenap kekuatan yang dimiliki. Sebaliknya terdapat non Jawa yang justru memperjuangkan ideologi nasional dan anti ideologi Islam.

Karena itu, barangkali kelompok yang oleh J. Benda disebut Jawaisme lebih relevan dikatakan sebagai kelompok nasionalis yang memiliki visi yang berbeda dengan visi sebagian pemeluk Islam yang cenderung menginginkan Islam menjadi azas negara. Lain halnya apabila Islam dipertentangkan dengan non Islam, misalnya Kristen atau agama lainnya. Begitu juga dengan Jawa dipertentangkan dengan suku yang lain.

### 3. *Teori Skismatik Dan Aliran*

Teori ini lebih menitik beratkan kepada penelusuran tentang mengapa terjadinya perebutan kekuasaan sejak awal antara Islam dan Jawa-isme. Teori ini dapat dikatakan kelanjutan atau pendalaman teori domestifikasi yang lebih sederhana, karena hanya berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi sekitar perebutan politik pihak-pihak yang dianggap mempunyai pengaruh. Oleh karena itu, teori skismatik ini memberikan andil yang cukup signifikan bagi penelitian tentang politik dan Islam pada era pasca kemerdekaan. Lebih jauh, dalam teori ini mencoba mencoba menelusuri terjadi perubahan skisme dari hanya dalam masalah agama menjadi masalah politik. Persoalan ini memang sangat menarik untu mendapat telaahan mendalam, mengingat masalah agama sebenarnya mempunyai tingkat kepekaan yang lebih tinggi dan oleh sebagian ahlinya sangat mempertahankannya untuk tidak membawa politik ke dalam aspek agama. Untuk membuktikan tesisnya, penggagas teori ini mencoba menghubungkannya dengan perkembangan dan pengembangan Islam di Indonesia pada masa awal dan menyatakan bahwa proses Islamisasi tersebut berlangsung secara damai tanpa kekerasan.

#### 4. *Teori Trikotomi*

Pendekatan trikotomi bertumpu pada bagaimana perilaku para aktivis politik Islam dalam memberikan respon terhadap tantangan penguasa terhadap mereka. Respon yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana mereka memberikan tanggapan terhadap manuver-manuver politik yang dihubungkan dengan kepentingan Islam di dalamnya serta sejauh mana dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan terhadap permasalahan politik. Teori ini menemukan tiga kelompok besar sehubungan dengan tingkatan perhatian apakah kepentingan Islam mendapat perhatian yang memadai. Ketiga kelompok tersebut adalah: kelompok fundamentalis, reformis dan kelompok akomodasionis. Kelompok fundamentalis adalah mereka yang tetap bertekad untuk tegaknya negara Islam, dengan intensitas yang tidak dapat ditukar dengan apapun. Kelompok reformis merupakan kelompok yang sedikit longgar dalam memberikan ruang kompromi dengan penguasa, dengan kata lain mereka akan mempertimbangkan tawaran-tawaran tertentu jika kepentingan Islam juga dipertimbangkan. Sedangkan kelompok akomodasionis adalah kelompok yang paling lunak dan paling mudah ditaklukkan oleh elit penguasa, di mana mereka hampir tidak memperhatikan kepentingan Islam tetapi lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok mereka. Dari ketiga kelompok tersebut, maka kelompok akomodasionis merupakan kelompok yang paling mudah ditaklukkan dan paling besar kerugian bagi kepentingan Islam.

Pendekatan ini dipopulerkan oleh Allan Samson serta beberapa pengamat lainnya. Dalam pendekatan ini juga dijelaskan bahwa adanya perpecahan dalam Islam tentang model perpolitikan yang ingin dicapai. Kasus-kasus yang terjadi

pada masa-masa awal menjadi contoh konkrit seperti terjadinya perbedaan visi dan kebijakan antara beberapa kelompok Islam, sehingga cenderung dikatakan adanya pertentangan sesama Islam dalam bidang politik. Lebih jauh, pendekatan ini mensinyalir bahwa ketiga kelompok tersebut sekalipun kelompok fundamentalis bukanlah kelompok-kelompok yang menginginkan politik “netral agama”, karena mereka masih mempunyai keyakinan keharusan melakukan perjuangan untuk kepentingan Islam sekalipun peluang untuk itu sangat sempit.

Dalam paradigma trikotomi ini juga dicatat tujuan-tujuan yang berbeda dari ketiga kelompok aktifis politik Islam. Kelompok fundamentalis diyakini mempunyai tujuan akhir dalam perpolitikan nasional adalah terbentuknya negara Islam. Karena itu, kelompok ini akan terus melakukan perjuangan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mau kompromi dengan elit penguasa. Tetapi, bagi kelompok reformis terbentuknya negara Islam bukanlah tujuan yang wajib tercapai, tetapi kemenangan partai-partai Islam sudah cukup memuaskan jika itu tercapai. Sedangkan kelompok akomodasionis justru cenderung lebih memilih kepentingan-kepentingan yang sifatnya meninggalkan tuntutan ideologis dan politisnya.

### *5. Teori Islam Kultural*

Salah satu teori yang dipergunakan oleh para pengkaji hubungan antara Islam dan negara di Indonesia, adalah teori Islam Kultural. Teori ini dikembangkan oleh Donald K. Emmerson. Analisisnya mencoba mempertanyakan validitas tesis bahwa “Islam yang berada di luar kekuasaan adalah Islam yang tidak lengkap”, atau bahwa umat Islam yang tidak terus mengupayakan terwujudnya negara Islam adalah umat Islam

yang tidak berbuat sesungguhnya demi Islam. Dengan kata lain teori ini ingin meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau antara Islam dan negara.

Islam kultural yang dimaksud teori ini adalah bagaimana para elit politik Islam mengalihkan pola pikir mereka dari Islam politik menjadi Islam kultural. Objek yang menjadi fokus pendekatan ini adalah perkembangan Islam di era 80-an, di mana Islam mencoba mengobati kegagalan-kegagalan dalam meraih kemenangan politis dengan mengalihkan kepada upaya menghidupkan syi'ar-syi'ar Islam. Dengan kata lain, sikap para elit Islam berupaya menghindari persengketaan politis yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya negara Indonesia antara Islam dan negara. Penghindaran tersebut secara nasional mempunyai arti penting untuk terciptanya hubungan harmonis antara pemerintah dan Islam.

Paradigma seperti ini mendapat sambutan simpatik dari pihak pemerintah dalam berbagai bentuk dukungan terhadap berbagai event yang bersifat relegius. Pemerintah dalam kapasitas sebagai penguasa, tidak merasa dirugikan dengan semaraknya Islam secara kultural. Bahkan pada sisi lain situasi ini justru menguntungkan penguasa karena umat Islam tidak lagi menuntut hak mereka untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Dengan memberikan dukungan bagi semakin semaraknya Islam secara kultural akan menghilangkan semangat mewujudkan negara Islam (meng-Islamkan Indonesia) sehingga pada akhirnya justru penguasa dapat meng-Indonesiakan Islam.

Dalam bentuk yang lebih konkrit, pemerintah mempunyai kemampuan yang cukup memadai untuk menjaga kelestarian Islam kultural serta menghilangkan cita-cita Islam secara politis. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah melingkupi berbagai

aspek kehidupan seperti membangun masjid dan mushalla di lingkungan perkantoran, sekolah dan tempat-tempat umum. Begitu juga dengan memberikan bantuan yang cukup memadai kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, masjid dan lain-lainnya. Secara politis, semua dukungan dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada umat Islam tidak mempengaruhi kursi kekuasaan pemerintah ketika itu.

Teori Islam kultural seperti digambarkan di atas, sebuah upaya para sebagian umat Islam untuk memperoleh kejayaan secara kultural karena mencapai tujuan yang bersifat politis merupakan sesuatu yang sulit diperoleh. Teori ini mengambil menetapkan asumsinya atas dasar perkembangan politik Islam tahun 80-an di bawah penguasa orde baru. Namun bila kita hubungkandenganperkembanganpolitikIndonesiakontemporer, peluang kembali terbuka bagi umat Islam untuk melanjutkan perjuangan mewujudkan kejayaan Islam secara politik. Hal ini, terutama ditandai oleh bubarnya penguasa orde baru yang mengambil keuntungan politis dari berkembangnya Islam secara kultural. Pada masa orde Reformasi, terjadi perubahan politis Indonesia yang sangat besar di antaranya adanya kebebasan bagi berdirinya partai-partai Islam yang sebelumnya "diharamkan". Fenomena ini pada satu sisi, merupakan peluang emas bagi umat Islam untuk bersatu dalam mewujudkan cita-cita lama yang gagal. Namun demikian, pada sisi yang lain ternyata umat Islam belum mampu memamfaatkan moment tersebut dengan baik. Kegagalan umat Islam dalam era reformasi ini, sangat merugikan umat Islam karena ketika perpecahan politik Islam semakin meruncing, maka kekuasaan akan kembali kepada penguasa yang tidak mewakili aspirasi umat Islam. Kesempatan tersebut

mustahil akan kembali diperoleh umat Islam. Sehingga dapat saja pada masa yang akan datang umat Islam harus kembali lagi mengembangkan Islam sebatas kulturalnya saja dan tidak secara politis.

Sebagai sebuah karya monumental, *Tafsir al-Azhar* telah dikaji dan diteliti oleh banyak peneliti, baik peneliti dari dalam maupun luar negeri. Setiap peneliti memiliki bidang kajian yang berbeda serta pendekatan yang beragam pula.

Salah satu penelitian yang juga sudah diterbitkan menjadi sebuah buku adalah: “Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar”, yang dilakukan oleh Yunan Yusuf. Penelitian ini telah berhasil menemukan corak pemikiran dan pola pikir Hamka dalam tafsir tersebut, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan Teologi. Salah satu kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa dalam masalah Ketuhanan, Hamka mempunyai pemikiran yang condong kepada pemikiran Rasional. Hal ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Azhar* mengarahkan umat Islam untuk berpikir dan berbuat secara rasional serta tidak meninggalkan aspek-aspek yang normatif. Dengan kata lain, pemikirannya tidak monoton dan mengekang berkembangnya rasio manusia. Di samping itu, dengan corak pemikiran yang demikian, dapat dianalisis bagaimana kedalaman kupasan yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya.

Kajian yang lain adalah beberapa Disertasi dan Tesis di antaranya berjudul: *Hadis-Hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad*<sup>33</sup> pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan, dalam

---

33 Secara bahasa sanad berarti sandaran, tempat bersandar sesuatu. Dalam istilah ilmu hadis sanad didefinisikan sebagai rangkaian orang-orang yang terlibat dalam periwayatan sebuah hadis. Sanad terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis) hingga mencapai Rasulullah. Sanad, memberikan gambaran keaslian suatu riwayat. Sanad mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menentukan sebuah hadis, apakah ia dapat dijadikan hujjah atau tidak.

bentuk Disertasi oleh: Utang Ranuwijaya.<sup>34</sup> Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan yang positif bagi kuatnya dalil-dalil yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, khususnya dalil-dalil berupa hadis Nabi. Secara singkat inti penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam *Tafsir al-Azhar* terdapat 1.287 hadis yang berstatus *marfu'*<sup>35</sup>. Sejumlah 860 hadis ditulis lengkap matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 427 hadis hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadis yang *mawquf* sebanyak 55 hadis, dan hadis *maqtu'* sebanyak 5 hadis. Dari 22 hadis yang menjadi objek penelitian Utang, yaitu hadis-hadis yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadis merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak diteliti lebih jauh. Sedangkan 11 hadis lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut Utang terdapat 7 hadis yang

---

Apabila sanadnya lemah, maka hadisnya dianggap *mardud* (ditolak). Sedangkan sanad yang kuat akan menghasilkan sebuah hadis yang *maqbul* (diterima). Imam Nawawi, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Firdaus, 2001), hal. 100  
34 Utang Ranuwijaya, *Hadis-Hadis Pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad Pada Ayat-Ayat Hukum Bidang Perkawinan, Disertasi*, (Jakarta: UIN, 1998), hal. 39 dan 229.

35 Berdasarkan sumbernya, apakah kepada Nabi sendiri, kepada sahabat atau *tabi'in*, maka hadis dibagi menjadi 3 golongan yakni *marfu'* (terangkat), *mawquf* (terhenti) dan *maqtu'*: a. Hadis Marfu' adalah hadis yang sanadnya berujung langsung pada Nabi Muhammad SAW; b. Hadis Mauquf adalah hadis yang sanadnya terhenti pada para sahabat nabi tanpa ada tanda-tanda baik secara perkataan maupun perbuatan yang menunjukkan derajat *marfu'*. Contoh: Al Bukhari dalam kitab *Al-Fara'id* (hukum waris) menyampaikan bahwa Abu Bakar, Ibnu Abbas dan Ibnu Al-Zubair mengatakan: "Kakek adalah (diperlakukan seperti) ayah". Namun jika ekspresi yang digunakan sahabat seperti "Kami diperintahkan..", "Kami dilarang untuk..", "Kami terbiasa... jika sedang bersama Rasulullah" maka derajat hadis tersebut tidak lagi *mawquf* melainkan setara dengan *marfu'*. c. Hadis Maqtu' adalah hadis yang sanadnya berujung pada para *Tabi'in* (penerus). Contoh hadis ini adalah: Imam Muslim meriwayatkan dalam pembukaan sahihnya bahwa Ibnu Sirin mengatakan: "Pengetahuan ini (hadis) adalah agama, maka berhati-hatilah kamu dari mana kamu mengambil agamamu". Imam Nawari, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, hal. 14

berkualitas sahih<sup>36</sup>, 3 hadis berstatus *hasan*<sup>37</sup> dan hanya 1 hadis dianggap *dha'if*.<sup>38</sup>

Dengan demikian dari keotentikan dalil-dalil berupa hadis yang digunakan Hamka dalam penafsirannya, dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan. Kesimpulan ini melihat jumlah hadis yang digunakan lebih banyak hadis *sahih* dari segi kualitas sanad, dan lebih banyak hadis *marfu'* dibandingkan hadis *mawquf* dan *maqtu'*. Dengan kata lain, sikap menjadikan *Tafsir al-Azhar* sebagai pedoman untuk memahami kandungan Alquran dapat dibenarkan dan dianjurkan.

Selanjutnya terdapat disertasi yang berjudul: *Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqiy mengenai Ayat yang Berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, oleh Nurwajah Ahmad EQ. Dalam karya tersebut dibandingkan penafsiran antara dua kitab tafsir. Di antara hasil perbandingan tersebut dikatakan bahwa pemahaman yang dilakukan Hamka dalam tafsirnya cenderung bersifat global, tanpa penekanan pada aspek hukum secara mendalam. Sebaliknya Hasbi Ash-Shiddiqiy lebih menekankan aspek hukum dalam penafsiran ayat-ayat tentang politik ekonomi. Dalam analisisnya penulis tersebut menyimpulkan

---

36 Hadis Sahih, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadis. Hadis sahih memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1. Sanadnya bersambung; 2. Diriwayatkan oleh penutur/perawi yang adil (memiliki sifat istiqamah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga muru'ah (kehormatan)-nya; 3. Kuat ingatannya; 4. Matannya tidak mengandung kejanggalan/ bertentangan (syadz); 5. Tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencacatkan hadits. Imam Nawari, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, hal. 3.

37 Hadis Hasan, bila hadits yang tersebut sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil namun tidak sempurna ingatannya, serta matannya tidak *syaz* serta tidak cacat. Imam Nawari, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, hal. 9.

38 Hadis Dha'if (lemah), ialah hadis yang sanadnya tidak bersambung (dapat berupa *mursal*, *mu'allaq*, *mudallas*, *munqati'* atau *mu'zhal*) dan diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, mengandung kejanggalan atau cacat. Imam Nawari, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, hal. 13.

bahwa terjadinya perbedaan antara kedua tafsir tersebut, tidak dapat dipisahkan dari background masing-masing penafsir dan kondisi yang sedang berjalan ketika tafsir itu dibuat.

Terdapat juga sebuah tesis yang berjudul: *Konsep Khilafah dalam Tafsir Hamka dan Tafsir fi Zilal al-Qur'an Sayyid Quthb (Studi Perbandingan)*. Karya ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara Sayyid Quthb dan Hamka ketika menafsirkan ayat-ayat tentang khilafah. Hamka dalam hal urgensi khilafah cenderung bersikap moderat, dalam arti tidak mesti adanya pemerintahan Islam bagi masyarakat Islam. Menurut Hamka umat Islam lebih membutuhkan kedamaian dalam kehidupan mereka, walaupun mereka tidak dapat menghadirkan Negara Islam. Sebaliknya, Sayyid Quthb berpendapat bahwa umat Islam wajib menegakkan khilafah, karena menurutnya hanya dengan demikian, kejayaan masyarakat Islam dapat tercipta.

Ada lagi sebuah tesis yang berjudul *Pandangan Al-Qur'an tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas Tafsir al-Azhar Hamka)*. Tesis ini merupakan karya Safiin, yang mencoba meneliti bagaimana karakteristik umat Yahudi dan umat Kristen dalam pandangan Alquran, khususnya penafsiran yang dilakukan Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar. Di antara hasil pemahaman yang dapat disimpulkan dalam tesis tersebut adalah bahwa umat Yahudi dan umat Kristen merupakan dua umat yang dimurkai oleh Allah karena sikap mereka yang menyeleweng dari pengakuan terhadap ke-Esaan Allah.

## **B. Masyarakat Islam dan Peranannya di Masa Orde Lama**

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Walaupun dasar negara yang dianut Indonesia bukan agama (Islam), namun Indonesia juga disebut

sebagai negara Islam. Hal ini terutamanya disebabkan jumlah penduduk muslim Indonesia merupakan penduduk Muslim terbesar di dunia. Dengan kata lain, mengkaji Indonesia adalah mengkaji umat Islam di Indonesia. Jumlah umat Islam yang besar tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari luasnya negara Indonesia serta jumlah penduduk yang menduduki empat besar di dunia. Keunikan yang dimiliki Indonesia adalah masyarakatnya terdiri dari banyak suku bangsa. Pola kehidupan dalam suatu suku bangsa tidak dapat pula dipisahkan dengan kemajemukan yang juga memberi nuansa tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia.

Seperti telah disinggung di atas bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Tetapi ini tidak berarti bahwa umat Islam merupakan umat yang koheren. Karena daerah-daerah di Indonesia mempunyai sejarah sendiri-sendiri, diwarnai oleh pengaruh yang berbeda, keadaan aliran-aliran dalam Islam yang kini ada berbeda juga. Meskipun sebuah proses Pan Islamisasi sudah mulai sejak beberapa abad yang lalu, Indonesia tidak kehilangan keragaman dalam varietas Islam.<sup>39</sup>

Dalam lintasan sejarah Indonesia, umat Islam telah mengalami banyak fase perkembangan dan peranannya dalam negara. Hal ini bukan saja disebabkan faktor mayoritas masyarakat beragama Islam, tetapi juga karena Islam dikenal bukan sekedar agama, tetapi juga merupakan kebudayaan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sidi Gazalba: "Islam bukan hanya agama, tetapi juga kebudayaan. Sebagai tata kebudayaan ia membentuk masyarakat, pemerintah, perundang-undangan, dan

---

<sup>39</sup> Pan Islamisasi adalah salah satu gerakan pembaharuan dalam Islam. Gerakan ini pertama sekali diperkenalkan oleh Sayid Ahmad Khan di India dan Jamaluddin Al-Afghani di Afghanistan. Tim Penulis, *Buletin Indonesia Investments*, <http://www.indonesia-investments.com>

lembaga-lembaga sendiri, terutama pembentukan negara dengan rakyat dan wilayahnya. Kalau ia hanya tata agama, ia tidak akan membentuk negara. Asas agama diturunkan di Makkah, asas masyarakat dan negara di Madinah. Dalam masyarakat dan negara yang berpusat di Damsyik tumbuh benih kebudayaan universal. Benih itu mengalami perkembangan ketika Baghdad menggantikan Damsyik.<sup>40</sup>

Dalam perkembangannya, Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam telah memainkan peran yang penting bagi perkembangan Islam dunia. Peran penting tersebut antara lain tumbuhnya lembaga-lembaga keagamaan yang dapat menjadikan kehidupan masyarakat lebih terarah dan lebih berperadaban. Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut juga menjadi media tersendiri bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah. Sebaliknya pemerintahpun menjadikan lembaga kemasyarakatan sebagai perwakilan umat Islam dalam berbagai agenda pemerintah yang ingin dimintai aspirasi masyarakat.

Dalam ranah politik pun umat Islam di masa Orde Lama memiliki peran tersendiri. Hal demikian ditandai oleh berdirinya partai-partai politik berasaskan Islam, seperti Masyumi yang dideklarasikan pada November 1945.<sup>41</sup> Partai Masyumi bukan sekedar partai pertama yang didirikan di Indonesia, tetapi juga ia merupakan partai yang memiliki dukungan mayoritas masyarakat Indonesia. Namun demikian, perkembangan politik yang Islami ini tidaklah berlanjut hingga masa-masa berikutnya, baik masa Orde Baru, hingga sekarang. Ketertinggalan politik

---

40 Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 278.

41 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 92

umat Islam ini sebenarnya bukan dikalahkan oleh umat-umat beragama lain di Indonesia, tetapi lebih pada perlawanan dengan partai-partai yang tidak menamakan dirinya partai agama (Islam). Dengan kata lain, partai Islam bersaing dengan partai nasional. Partai nasional secara umum juga di dalamnya adalah mayoritas umat Islam. Hanya saja, Partai Islam menjadikan Islam sebagai dasar partainya, sedangkan partai nasionalis menjadikan Pancasila sebagai dasar partai mereka.

Dibandingkan dengan kondisi partai Islam di era reformasi sekarang ini, maka posisi umat Islam pasca revolusi memiliki posisi yang sangat strategis. Pada Agustus 1950, partai-partai politik di Indonesia telah mengalami penyegaran kembali dan “pulih dari kelesuan pada 1949”. Dalam parlemen yang baru dibentuk dengan jumlah keseluruhan anggota 236 orang, Masyumi tampil sebagai partai terbesar dengan menduduki 49 kursi. Namun demikian, karena banyaknya partai, organisasi dan asosiasi yang diwakili dalam parlemen (tidak kurang dari 22), bersama PSII, kelompok Islam hanya memperoleh 54 kursi (23 %). Kedua, dalam beberapa kesempatan, Masyumi diminta untuk membentuk dan memimpin kabinet. Dari tujuh yang berjalan di bawah sistem demokrasi konstitusional (1950-1956), tiga kabinet dipercayakan kepemimpinannya kepada Masyumi.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran umat Islam di era Orde Lama dari sisi politik, dalam periode tertentu memiliki kapasitas yang sangat baik. Walaupun demikian, hambatan dan tantangan terberat bagi umat Islam di masa Orde Lama ini adalah terjadi persekongkolan politik antara komunisme dengan penguasa yang secara jelas sangat bertentangan dengan Islam baik aqidah maupun syari'ah. Untuk itu para pemimpin

---

42 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara...*, hal. 94.

Islam termasuk Hamka memiliki keprihatinan yang sangat mendalam, sehingga Hamka menyebutnya dengan istilah “Islam dalam bahaya” ketika itu.

### **C. Dinamika Hubungan Islam dan Negara di Masa Orde Lama**

Indonesia memang bukan negara Islam, bila ditinjau dari segi ideologinya. Tetapi apabila dilihat dari segi komposisi penduduknya, jelas dapat dikatakan Indonesia adalah negara Islam, karena penduduknya mayoritas beragama Islam. Jumlah penduduk mayoritas tersebut bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi kekuatan tersendiri bagi umat Islam di masa mendatang. Tidak mengherankan jika pergerakan politik umat Islam pun sering menjadi bahan amatan bagi kaum non Islam. Tidak sedikit peneliti tertarik untuk menjadikan perkembangan dimaksud sebagai objek penelitian. Analisis- analisis yang beragam pun muncul sehingga tidak sedikit pula menjadi bahan pertimbangan untuk aksi-aksi kaum tertentu untuk meredam perkembangan umat Islam dalam berbagai seginya.

Tentang relasi atau hubungan antara Islam dengan Negara, ada tiga aliran yang berpendapat tentang hubungan antara agama dengan negara. Aliran Pertama, berpendirian Islam bukanlah semata-mata agama yang menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi Islam adalah agama yang lengkap dengan segala aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan bernegara. (tokohnya Hasan al-Banna, Sayyid Qutub dan Abu 'Ala al-Maududi'). Aliran Kedua, berpendirian bahwa Islam adalah agama yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan, Alasannya bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya yang bertugas tunggal mengajak manusia kembali ke jalan yang mulia

dan menjunjung tinggi budi pekerti luhur, Nabi tidak pernah dimaksudkan mendirikan dan mengepalai suatu negara (tokoh-tokohnya antara lain Ali Abdul Raziq dan Thaha Husein). Aliran Ketiga, menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap, menolak pula bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan. Aliran ini berpendapat bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika dalam kehidupan bernegara (tokohnya Muhammad Husein Haikal).<sup>43</sup>

Setidaknya dari aliran-aliran tersebut, dapat dipetakan bahwa perbedaan pandangan tentang keharusan untuk mendirikan negara bagi umat Islam dengan label Islam menjadi persoalan yang tidak pernah selesai. Hal ini dikarenakan antara lain berbedanya pemahaman dari nash-nash dan praktek Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, persoalan yang paling pokok adalah bagaimana membangun peradaban masyarakat Islam, walaupun tidak mesti dalam koridor negara Islam.

Hubungan Islam dengan Negara, tidak semata-mata dilihat hubungan yang saling mendukung antara keduanya, tetapi juga mesti dilihat dalam kaca mata yang lain. Seperti diketahui, pemikiran politik di Indonesia terdiri dari beberapa faksi utama yaitu nasionalis dan Islamis. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa bukan hanya antara umat Islam dan nasionalis (Islam) saling bersaing, tetapi juga bahkan antara negara dan umat Islam itu sendiri. Hal ini seperti dipaparkan Bahtiar Effendy dalam bukunya "Islam dan Negara". Menurutnya, sukar untuk menentukan bagaimana

---

43 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, ed. V, (Jakarta: UII Press, 1993), hal. 1-2.

sebenarnya hubungan Islam dan negara Indonesia.<sup>44</sup> Suatu hal yang jelas adalah negara Indonesia tidak memiliki ideologi negara agama. Dengan kata lain, "ikatan batin" yang ada antara muslim dan negaranya adalah bahwa negara Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Tidak lebih dari itu, sehingga kerancuan-kerancuan pun kerap terjadi antara elemen masyarakat lantaran ideologi yang mereka anut. Dalam dunia politik praktis, tidak sedikit partai politik yang secara terang-terangan menyatakan diri sebagai partai berazaskan Islam.

Beberapa episode sejarah telah membuktikan bahwa, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang secara sosiologis dan kultural majemuk, maka kaitan formalistik atau legalistik antara Islam dan negara tidak dapat diterima oleh semua pihak. Seperti sudah luas diketahui, perwujudan paling utama model itu adalah upaya para pemimpin dan aktivitas awal politik Islam untuk menjadikan Islam sebagai dasar ideologi negara. Variasi lebih halus dari upaya tersebut dapat dilihat dari upaya mereka -melalui desakan agar Piagam Jakarta -dilegalisasikan untuk memberikan wewenang kepada negara untuk melakukan kontrol atas pelaksanaan Syari'ah bagi pemeluknya. Dan sebagaimana terbukti, bahwa hal ini tidak saja mengakibatkan kebuntuan politik, tetapi juga menyebabkan posisi para aktivitis Islam politik terpinggirkan dan melemah.

Lebih jauh, Bahtiar Effendy berpendapat bahwa terdapat landasan teologis atau filosofis di balik keputusan aktivis politik Islam untuk memperjuangkan kaitan formalistik atau legalistik antara Islam dan negara. Sebagian landasan teologis itu terbentuk dan dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang

---

44 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, hal. 177

Islam.<sup>45</sup> Dengan kata lain, terbentuknya sikap dan aksi politis tidak dapat dipisahkan juga dengan beragamanya paradigma berpikir tentang Islam yang diperankan oleh para ulama dan pemikir Islam. Kemestian atau tidaknya Indonesia menjadi sebuah negara agama menjadi salah satu persoalan kontradiktif antar umat Islam itu sendiri. Pengamat perkembangan politik Islam Indonesia menjadikan fakta kotradiktif tersebut sebagai salah satu objek kajian mereka yang mampu menarik perhatian berbagai kalangan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa inti landasan teologis itu adalah keyakinan akan watak holistik Islam. Namun demikian, bukanlah berarti otomatis Islam mengakomodir pencampuran antara yang sakral dan yang profan. Ada dua macam pemahaman dalam hal apakah ajaran Islam *include* dengan aspek-aspek seperti bentuk negara, sistem pemilihan serta hukum-hukum yang berlaku. Ada yang memahami, bahwa Islam mengakomodir semua urusan, dan diletakkan dalam posisi yang sederajat antara ibadah dan urusan-urusan non ibadah.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, agama dan kenegaraan (*relegion and nation state*) merupakan tema diskursus penting dalam konteks sosial kemasyarakatan Indonesia. Hal ini dilandasi oleh kondisi sosial kemasyarakatan ketika masa-masa awal Orde Baru yang menganggap gerakan agama (baca; Islam) sebagai gerakan ekstrim, fanatis, puritanis dan tekstualis, yang mencoba menggoyahkan sendi dasar negara Indonesia. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa gerakan ideologisasi Islam pernah muncul dalam dekade Orde Lama, seperti adanya desakan sejumlah politikus Islam agar dilegalisasikannya kembali Piagam Jakarta.<sup>46</sup>

---

45 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, hal. 177

46 B.J. Boland, *Pergumulan Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hal. 35.

Kebanyakan masyarakat merasa dan mengetahui, atau bahkan meyakini, bahwa hubungan antara agama dan negara dalam Islam sudah sangat jelas. Yaitu bahwa antara keduanya terkait erat secara tidak terpisahkan, sekali pun dalam satu segi pendekatan teknis dan praktis dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *sahib al-syari'ah* (pemilik syariah), yaitu Rasulullah, melalui wahyu atau berita suci yang diterimanya dari Allah Swt. Sedangkan masalah negara (baca; politik) adalah bidang wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis struktural dan prosedural. Dengan kata lain, entitas agama dan negara adalah dua satuan yang berbeda. Agama adalah kabar gembira dan peringatan dalam surat al-Baqarah (QS. 1: 119).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

*“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu) Muhammad (dengan kebenaran ;sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta) pertanggungjawaban (tentang penghuni-penghuni neraka.”*

Sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa. Agama punya khatib, juru dakwah dan ulama, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan dan tentara. Agama mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam dan negara adalah kekuatan dari luar.

Hubungan antara agama dan negara yang tidak terpisahkan itu telah diberikan teladannya oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri dengan jelas sekali terwujud dalam masyarakat Madinah. Muhammad Saw selama sekitar sepuluh tahun di kota hijrah itu telah tampil sebagai seorang penerima berita suci (sebagai

Nabi) dan seorang pemimpin masyarakat politik (sebagai Kepala Negara).<sup>47</sup>

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, hubungan antara agama dan negara menjadi persoalan yang krusial di kalangan cendekiawan. Pada satu pihak, terdapat hubungan antara agama dan negara, dan sebaliknya agama dan negara tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Dalam sejarah pembentukan bangsa ini, sebenarnya Islam telah banyak menyumbang. Islam, menurut sejarawan Kuntowijoyo, telah membentuk *civic culture* (budaya bernegara), *national solidarity*, ideologi jihad dan kontrol sosial.

Sumbangan Islam yang besar itu dalam sejarah pembentukan bangsa Indonesia ini, merupakan aset yang tak terkira bagi lahirnya bangsa ini. Namun, persoalan hubungan agama dan negara tak kunjung usai. Permasalahan ini tetap menjadi polemik bagi berbagai kalangan Islam itu sendiri. Sebagai sesuatu yang memang tidak ditetapkan secara tegas dalam nash-nash Alquran dan sunnah –apakah umat Islam harus memiliki negara yang berasaskan Islam- maka penafsiran-penafsiran terus menjadi dinamika seiring perkembangan manusia hingga berakhirnya kehidupan duniawi.

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintahan Orde Lama berlangsung mulai tahun 1945 sampai pada tanggal 10 Januari 1967. Orde Lama secara jelas telah diberi amanat oleh Undang-Undang Dasar 1945 untuk mengusahakan agar terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional. Dalam satu sisi telah tercatat bahwa pemerintah Orde Lama telah memberikan sumbangsih yang berarti bagi pendidikan Islam terutama dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat

---

47 B.J. Boland, *Pergumulan Islam*, hal. 589-590.

bagaimana Orde Lama membentuk suatu lembaga yang sekarang dikenal dengan Kementerian Agama. Di bawah lembaga inilah aspirasi umat Islam memperoleh wadah untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam secara formal. Lembaga ini disinyalir juga telah memperjuangkan politik perjuangan Islam secara damai. Hal ini paling terasa pada tiga aspek yang secara resmi diberikan kepada kementerian agama yaitu: 1. Mengelola pendidikan agama di Sekolah Umum, 2. Mengelola Pendidikan Umum di Sekolah Agama, 3. Mengadakan pendidikan guru agama serta hakim agama.<sup>48</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa Orde Lama telah memberikan kontribusi positif bagi umat Islam. Sebagai pemeluk agama mayoritas, umat Islam tentu dianggap telah memiliki pengaruh besar bagi pengembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam tataran politik, memang di masa Orde Lama Umat Islam mendapat tantangan dakwah yang cukup berat, yaitu adanya geliat politik komunis yang ingin menguasai Indonesia. Berkat perjuangan keras para pahlawan, maka gerakan komunis telah dapat digagalkan. Dalam perkembangan pasca runtuhnya Orde Lama, ada perkembangan yang lebih baik bagi umat Islam di bawah pemerintahan Orde Baru, disamping memang ada beberapa hal yang mengganjal.

#### **D. Implikasi Pergantian Kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru bagi Umat Islam**

Pergantian tampuk kepemimpinan Republik Indonesia dari Presiden Soekarno kepada Soeharto, memiliki pengaruh besar bagi perkembangan umat Islam Indonesia dalam berbagai

---

48 Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 49.

aspeknya. Masa antara 1965-1966 adalah masa Transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Dalam masa ini pergolakan politik terjadi di Indonesia di pertengahan 1960-an, dan digulingkannya presiden pertama Indonesia, Soekarno setelah 21 tahun menjabat. Periode ini adalah salah satu masa yang penuh gejolak dalam sejarah modern Indonesia. Periode ini juga menandakan dimulainya 32 tahun masa kepemimpinan Soeharto (Orde Baru).<sup>49</sup>

Soekarno mendapatkan kekuasaan dari usahanya menyeimbangkan kekuatan yang berlawanan dan semakin bermusuhan antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1965, PKI telah menembus semua tingkat pemerintahan, mendapatkan pengaruh besar dan juga mengurangi kekuasaan TNI. Tentara telah terbagi, antara sayap kiri yang pro-PKI, dan sayap kanan yang didekati oleh negara-negara Barat. Pada tanggal 30 September 1965, enam perwira paling senior TNI tewas dalam sebuah aksi yang disebut "Gerakan 30 September", sebuah kelompok dari dalam TNI sendiri. Aksi ini kemudian dicap oleh pemerintahan Soeharto sebagai "percobaan kudeta". Dalam beberapa jam, Mayor Jenderal Soeharto memobilisasi pasukan di bawah komandonya dan menguasai Jakarta. Golongan anti-komunis, yang awalnya mengikuti perintah TNI, melanjutkan pembersihan berdarah dari komunis di seluruh negeri yang diperkirakan menewaskan setengah juta orang, dan menghancurkan PKI, yang secara resmi telah dipersalahkan atas krisis tersebut oleh Soeharto.<sup>50</sup>

Kondisi umat Islam ketika itu sangat memprihatinkan. Hal ini mengingat tudingan keterlibatan sebagian masyarakat sebagai

---

49 Chris Hilton (writer and director). *Shadowplay* Television documentary. Vagabond Films and Hilton Cordell Productions.; Ricklefs (1991), pages 280–283, 284, 287–290

50 Robert Cribb, *Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965-1966*, *Asian Survey* 42 (4): 550–563.

masyarakat pendukung Partai Komunis adalah tertuju kepada sebagian umat Islam. Pembasmian terhadap sisa-sisa PKI tersebut, telah pula membuat kondisi perkembangan umat Islam dalam beberapa aspek mengalami kemunduran. Pelaksanaan dakwah dan pendidikan Islam tidak terlaksana dengan baik, akibat dari situasi yang sedang tidak menentu tersebut. Tidak sedikit para tokoh dakwah dan pendidikan Islam menjadi korban keganasan pembasmian sisa-sisa PKI. Tidak sedikit pula terjadi kekeliruan baik yang diciptakan maupun yang tidak, lalu berimbas kepada dinamika kehidupan keagamaan umat Islam. Kondisi tidak kondusif tersebut baru pulih ketika pemerintahan sudah berjalan secara normal di bawah penguasa baru yang dikenal dengan rezim Orde Baru. Kendatipun demikian, persoalan-persoalan tetap dialami oleh umat Islam dalam bentuk yang berbeda pula.

Persoalan terbuka atau tertutup adanya formalisasi Islam sebagai ideologi Negara, merupakan hal yang tidak berbeda antara Orde Lama dan Baru. Kedua rezim ini, menolak dengan tegas pemikiran seperti itu, sehingga dalam satu sisi sekularisme pun tidak terbendungkan. Dalam kondisi demikian, membuat para tokoh dakwah dan pendidikan Islam semakin berat menghadapi persoalan-persoalan yang bernuansa pembentukan moral karakter bangsa ke arah yang lebih baik dari segi nilai spiritualitas masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bahtiar Effendy bahwa dua rezim (Orde Lama dan Orde Baru), menolak dan tidak memberi dukungan terhadap pemikiran atau gagasan yang mengaitkan nilai-nilai Islam secara legalistik atau formalistik. Bahtiar menilai bahwa kedua rezim tersebut telah berhasil “menjinakkan” umat Islam dengan cara-cara yang damai.<sup>51</sup>

---

51 Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, hal. 242.

Dalam pandangan religio politik mereka, baik penguasa Orde Lama maupun Orde Baru sama-sama tidak menghendaki teokrasi atau formalisasi nilai-nilai agama dalam Negara, tetapi keduanya tidak ingin juga mensekulerkan Negara ini. Agama (baca: Islam) tidaklah dapat menjadi dasar ideologis dan kontitusional Negara Indonesia. Tetapi mereka selalu menyampaikan melalui pidato-pidato mereka bahwa agama harus menjadi dasar moral, spiritual bangsa. Oleh banyak pengamat, dinilai bahwa keinginan kedua pemimpin orde lama dan baru ini memandang agama sebagai sesuatu yang sangat penting bagi pembangunan bangsa, tetapi tidaklah mesti Indonesia ini ditetapkan sebagai negara agama, tetapi negara yang bernuansa relegius (menjunjung tinggi nilai-nilai agama).<sup>52</sup>

Kondisi demikian, agaknya tidak terlepas dari tingkat keberagaman masyarakat Islam Indonesia secara umum. Jumlah umat Islam Indonesia sangat besar, namun ketaatan terhadap ajaran agama tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tinggi angka kriminalitas di Indonesia dalam berbagai bentuknya. Dalam hal kejahatan korupsi Indonesia, tergolong Negara yang cukup parah. Begitu juga dalam hal penggunaan Narkoba, Indonesia dikenal sebagai Negara yang termasuk tinggi kasusnya. Dalam hal pelaksanaan ibadah, umat Islam pun dapat dikatakan tidak semuanya melaksanakannya. Apabila hal ini dihubungkan dengan persoalan politik Islam di Indonesia, dapat saja dukungan masyarakat Islam terhadap politik Islam atau tegaknya Negara Islam tidak mendapat dukungan penuh dari umat Islam.

---

52 Soekarno, *Negara Nasional dan Cita-Cita Islam*, Pidato yang disampaikan di Universitas Islam Indonesia (UII), tanggal 7 Maret 1953; Soeharto, *Agama dalam Pembangunan Nasional, Himpunan Pidato Presiden Soeharto*, (Jakarta: Langit Biru, 2014)

Secara umum juga dapat dikatakan bahwa pola yang ada dalam sistem politik Indonesia, dilingkupi oleh banyak praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme. Dengan demikian, Islam dari dulu hingga sekarang belum menjadi patokan dalam berpolitik dan bernegara di Indonesia. Dalam kondisi demikian, Indonesia tidak akan pernah menjadi Negara Islam.

## BAB IV

\*\*\*

# NUANSA SOSIAL – POLITIK DALAM TAFSIR AL AZHAR

### A. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar Hamka

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Indonesia pun merupakan negara yang menjadi tempat hidup umat Islam terbesar di dunia. Tidak mengherankan, jika tokoh-tokoh intelektual muslim Indonesia menjadi kebanggaan dunia dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu tafsir.

Perkembangan Tafsir Indonesia sejak awal abad ke 20 hingga tahun 1960-an memberikan tiga model penafsiran yaitu: 1. Tafsir yang hanya meliputi penafsiran surat-surat tertentu; 2. Penafsiran terhadap juz-juz tertentu dan 3. Penafsiran secara keseluruhan Alquran. Contoh corak pertama antara lain: *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yasin*, Karya Adnan Lubis yang diterbitkan di Medan pada tahun 1951. Tafsir ini hanya menafsirkan satu surat yaitu surat Yasin. Contoh corak kedua adalah: *Al-Burhan, Tafsir Juz Amma*, karya H. Abdul Karim Amrullah, diterbitkan tahun 1922 di Padang. Sedangkan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menjadi salah satu model tafsir ketiga, yaitu lengkap 30 juz, di samping tafsir-tafsir yang lain. Tafsir ini diterbitkan pertama kali tahun

1967 di Jakarta.<sup>53</sup>

Dilihat dari segi metode, *Tafsir al-Azhar* dapat dikategorikan kepada tafsir *tahlili*<sup>54</sup>, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushaf Uthmani*. Sedangkan dari segi corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir *adabi al-ijtima'i*. Pengertian dari corak *adabi al-ijtima'i* adalahn tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.<sup>55</sup>

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik.

Apabila kita telusuri secara seksama, tafsir al-azhar memang berusaha menampilkan kupasan yang populer. Dengan kata lain, dalam penafsirannya sering dihubungkan dengan

---

53 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 67

54 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 141.

55 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 73

kejadian-kejadian dalam masyarakat ketika itu. Lebih jauh, juga dibarengi dengan bahasa yang simpel menciptakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini seperti disebutkan James Rush bahwa *Tafsir al-Azhar* karya Hamka tidak disusun terlalu tinggi, sehingga dapat dipahami oleh tidak hanya para ulama tetapi oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya tidak juga terlalu rendah sehingga pembacanya tidak merasa jemu. Karena itu, *Tafsir al-Azhar* masih relevan sampai masa orde reformasi sekarang, walaupun penulisannya dilakukan sejak masa Orde Lama hingga Orde Baru.<sup>56</sup>

Sebagaimana 'Abduh, yang mengeluhkan tersedianya tafsir-tafsir tradisional yang kurang memenuhi kebutuhan masyarakat, dan untuk tujuan yang mendesak adanya tafsir yang tidak terlalu "akademik", Hamka menyatakan bahwa Hamka menginginkan untuk menulis tafsir yang tidak terlalu "text book thinking". Seperti yang diakui oleh beberapa murid 'Abduh, seperti Farid Wajdi di awal tafsirnya menuliskan gejala umum awal Abad ke-20, tentang tidak adanya, "tafsir untuk kalangan awam, tafsir yang sama sekali tanpa 'kata-kata teknis' yang berlebihan sekaligus relevan dengan pergolakan yang dihadapi, dalam hal ini di Mesir".

Terpengaruh akan langkanya literatur-literatur yang praktis untuk kebutuhan kaum muslim Indonesia, Hamka menyimpulkan bahwa di negara yang penduduk Muslimnya lebih besar dari penduduk yang lain, tentu mereka haus akan bimbingan agama, dan tentu haus untuk mengetahui rahasia Alquran. Oleh karena itu, penulisnya mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat, lalu menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke bahasa Indonesia, wajah-wajah mereka itulah

---

56 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia...*, hal. 142

yang terbayang, sehingga penafsiran pun disetir sedemikian rupa tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya kalangan ulama, tetapi juga kalangan masyarakat awam. Penafsiran juga tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan orang-orang yang sudah memiliki sedikit modal dalam segi ilmu keagamaan"<sup>57</sup>.

"Mazhab yang dianut penafsir adalah mazhab salaf",<sup>58</sup> seperti yang diakui oleh Hamka, yang dipengaruhi oleh gerakan salafiyah yang datang ke Indonesia. Salah satunya dianut oleh organisasi keagamaan-kultural, yang berdiri pada 1912, yakni Muhammadiyah.

Salafiyah adalah gerakan reformasi di dalam umat Islam yang dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh, pada abad ke-20. Gerakan ini memiliki dimensi religius, kultural, sosial, dan politik. Tujuannya adalah memotivasi kehidupan Muslim dan berpengaruh kepada para pemikir Muslim dan gerakan-gerakan yang timbul di dunia Islam.<sup>59</sup> Selain term ini digunakan juga istilah *islah* (reformasi) dan *tajdid* (pembaharuan). Menurut "*The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*", ia berkonotasi "suatu reaksi dan pemahaman yang "gigih", sebagai ciri salafiyah yang secara "strict" masih berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah, dan ulama yang terdahulu (*salaf*, yakni generasi awal Abad ke-1-3 H)<sup>60</sup>.

Kelompok pembaharu ini tidak dapat dilepaskan dari pemikiran-pemikiran, seperti Ibn Taymiyyah (w. 1328 M), Ibn Qayyim (w. 1350 M), dan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (w.

---

57 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz 1, hal. 81

58 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia...*, hal. 71.

59 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 1991), hal. 22.

60 *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Oxford: Macmillan, 1988), hal. 299.

1792 M). Lebih jauh, Ibn Hanbal diangkat sebagai "artikulator" Salafiyah Klasik. Salafiyah diintrodusir ke berbagai negara Islam melalui *al-Manar*, contoh di Syria diteruskan oleh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1866/7-1914 M), pengarang *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, atau *Tafsir al-Qasimi*, dan Syakib Arselan (1869-1946 M).<sup>61</sup>

Definisi ini selaras dengan maksud penjelasan Hamka yang mendeskripsikan tafsirnya sebagai berikut.

Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *naql*<sup>62</sup> dan *'aql*<sup>63</sup>. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang-orang yang terdahulu, tapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Tidak semata-mata menuruti pertimbangan sendiri, melainkan kutipan-kutipan dari pendapat orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naqal* dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu "textbook thinking". Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona ke luar garis tertentu yang digariskan agama, akan melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.<sup>64</sup>

Dapat dikatakan, *trend* yang diikuti oleh Hamka di dalam penulisan tafsir adalah mengikuti *trend* Salafiyah, khususnya Muhammad 'Abduh, yang bercorak *al-tafsir al-adabi al-ijtima'i*. Sedangkan metode yang ditempuh di dalam tafsirnya, menurut Howard M. Federspiel, adalah *tafsir tahlili*. Kekuatan tafsir ini terletak pada sifatnya yang "refleksi", "menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri", dan membicarakan tentang permasalahan kontemporer yang dihadapi sehari-hari oleh umat

---

61 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, hal. 32.

62 Tafsir yang bersumber dari nash Alquran dan hadis serta perkataan sahabat.

63 Tafsir yang bersumber dari penalaran manusia (penafsir)

64 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia...*, hal. 73.

Islam<sup>38</sup>. Ciri-ciri umum metode *tahlili* adalah ditafsirkan menurut urutan *tartib Mushaf 'Uthmani*, seperti umumnya tafsir-tafsir (Al-Tabari dan Ibn Kathir). Adapun, menurut Quraish Shihab, langkah-langkahnya adalah; 1) diuraikan bermula dari arti kosa kata, 2) *asbab al-nuzul* (latar belakang historis turunnya ayat, 3) Kajian *munasabah* ayat, 4) dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.<sup>65</sup>

Di dalam tafsirnya, Hamka mengikuti corak tafsir modern, menggunakan langkah-langkah menafsirkan "makna literal" dari "nash", yang disebut dengan tafsir filologis. Di dalam kaidah interpretasi, di dalam memahami teks untuk mencapai sebuah pemahaman filologis terhadap teks, diperlukan pemahaman gramatikal tentang bahasa. Akan tetapi, pemahaman gramatikal tanpa merujuk elemen-elemen historis, bahasa teks tidak akan jelas. Demikian pula penafsir hendaknya merujuk kepada karakter generik teks. Oleh karena itu, Hamka di dalam pengantarnya menjelaskan prasyarat-prasyarat penting di dalam Tafsir.

Penulis tafsir ini telah membaca syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama-ulama terkemuka. Syarat-syarat tersebut antara lain: Menguasai bahasa Arab dengan segala peralatannya; tahu pula penafsiran orang terdahulu, menguasai *asbab al-nuzul*; memahami *al-nasikh wa al-mansukhih*; memahami *'ilm al-hadith*, terutama yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, tahu pula ilmu *fiqh*, untuk mendudukan hukum.

Dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, Hamka menerapkan aspek-aspek berikut:

### 1. *Aspek linguistik (Kebahasaan)*

Hamka melakukan pemaknaan kata secara literal dan istilah-istilah di dalam teks. Disadari oleh Hamka bahwa adanya

---

65 Quraish Shihab, *Menabur Hidangan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 231.

keterbatasan "kata yang dimaknai" terhadap kata dari "Bahasa asal". Seperti terjemahan dari arti ayat "*’iyyaka na’budu*" dalam surat *al-Fatihah* ayat 4, dan arti kata "taqwa" di dalam arti ayat pada Q.S. *al-Baqarah* ayat 2 "*’hudan li al-muttaqin*". Di dalam linguistik, antara kata di dalam bahasa asal, tidak mempunyai equivalen dengan bahasa terjemahan atau tafsirannya, yakni arti bahasa Indonesia tidak mempunyai makna equivalen secara formal atau kontekstual dengan bahasa Arab.<sup>66</sup>

Di dalam tafsir Hamka, arti equivalen '*’ibadah* di dalam ayat '*’iyyaka na’budu*" adalah "Engkau yang kami sembah", dan arti "taqwa" di dalam "*’hudan li al-muttaqin*" adalah takut. Menurut Hamka, kedua term di dalam ayat tersebut tidak equivalen dengan bahasa terjemahan dan tafsirnya. Oleh karena itu ia cenderung untuk memakai kata aslinya yaitu "*’ibadah*" dan *taqwa*, di dalam bahasa Arab. Alasan yang dikemukakan oleh Hamka adalah, bahwa kedua kata itu telah meresap ke dalam bahasa Indonesia.

Penggal pertama surat *al-Fatihah*, ayat 5: "Engkaulah yang kami sembah," Hamka mengusulkan kata Arabnya masih dipakai untuk mengartikannya. Kalimat *Iyyaka*, diartikan Engkaulah, atau boleh lebih didekatkan lagi maknanya dengan menyebut hanya Engkau sajalah yang kami sembah ... lebih murnilah dirasakan maksudnya kalau disebut ibadat saja. Karena meskipun telah dipakai arti dalam bahasa Indonesia yaitu "sembah" atau "kami sembah", namun hakikat ibadat hanya khusus kepada Allah, sedang dalam bahasa Indonesia kalimat sembah itu terpakai juga kepada raja; di Minangkabau kalau ahli-ahli pidato adat sambut menyambut pidato secara adat, mereka namai juga sembah menyembah. Jadi kalau kita artikan "Hanya kepada Engkau

---

66 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia...*, hal. 73.

kami beribadat" barangkali lebih tepat, apa lagi kalimat ibadat itupun telah menjadi bahasa kita.<sup>67</sup>

Menurut Hamka, arti taqwa bukan seperti diartikan oleh orang-orang dahulu dengan takut, melainkan dengan asal kata bahasa Arabnya. "..... Jangan diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang-orang dahulu. Sebab takut hanyalah sebagian kecil dari takwa. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar, dan lain-lain. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh .... Bahkan, di dalam takwa terdapat juga berani memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, melainkan karena ada kesadaran diri sebagai hamba"<sup>68</sup>.

Total "pemindahan kata" (translasi, atau penerjemahan), menimbulkan kesukaran karena konsep kesamaan antara bahasa asli dan terjemahan adalah sulit, sehingga permasalahan yang pokok adalah antara problem "kesamaan" atau adanya problem "kultur" Cara pemindahan bahasa seperti ini dikembalikan kepada "total background" situasi. Situasi ini dapat didefinisikan sebagai seri dari lingkaran konsentrik, ruang, atau relevansi yang dimaksud oleh teks. Jawaban yang diajukan oleh Hamka adalah bukan transfer makna dari bahasa Asal ke bahasa tafsiran, melainkan substitusi makna.

## 2. *Aspek historis dalam pemaknaan kata*

Hamka memberikan arti kata yang didasari oleh analisis historis. Pemahaman dan penafsiran teks tanpa merujuk kepada elemen-elemen historis, bahasa teks sulit diketahui. Contoh ketika Hamka menafsirkan Q.S *al-Baqarah*, 50:

---

67 Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., juz 4, hal. 17

68 Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., juz 4, hal. 17

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

*"Dan ingatlah tatkala Kami belahkan lautan untuk kamu"*

Secara panjang lebar diterangkan oleh Hamka melalui deskripsi sejarah Bani Israil yang dikenal dari kitab-kitab terdahulu padahal tidak dirincikan di dalam Alquran.

Di dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

*"Dan setelah datang kepada mereka Alquran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."*

Selain menggunakan analisis historis, Hamka juga menggunakan riwayat tradisional, yang diduga kuat sebagai latar belakang historis yang dapat membantu kepada pemahaman ayat itu.

### 3. Aspek gramatikal

Hamka menggunakan analisis gramatikal karena tanpa adanya metode ini, teks akan membisu. Misalnya, di dalam mengartikan ayat Q.S Al-Baqarah 104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman!" Janganlah kamu berkata 'Ra'ina'. Akan tetapi, katakanlah, 'Unzhurna'. Dan dengarkanlah dan bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan yang pedih".*

Di dalam linguistik, "fonologi" bahasa hampir selalu gagal untuk ditafsirkan. Oleh karena itu fonologi bahasa yang ditandai dengan "tonicity: (penekanan) yang spesial, yang terdengar kontras, biasanya diterjemahkan dengan bahasa lain dari bahasa Asal) secara gramatikal, dan diganti dengan struktur bahasa penafsiran.<sup>69</sup>

Di dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan mengapa kaum Muslimin dianjurkan untuk menghindari kata "*ra'ina*", dan digantikan dengan ekspresi lain, melalui analisis gramatikal. Sepintas lalu arti *ra'ina* ialah, "Gembalakanlah kami" atau "Bimbinglah kami", dari abstrak *noun ri'ayah*. *Ra'yah* di dalam bahasa Indonesia menjadi rakyat. Akan tetapi, ia bisa berarti lain yakni *ra'ina* berarti tukang gembala kami. Arti yang pertama di atas adalah kata kerja imperatif (*fi'l al-amri*) "*Mohon supaya kami digembalakan*". Arti yang kedua ini bisa pula menjadi *Ism fa'il* "*engkau ini adalah tukang gembala kepunyaan kami*". Atau dari akar kata *Ra'una*, yaitu orang yang tidak baik perangnya ... Adapula arti yang lebih buruk yakni "hai bodoh tunggu sebentar".<sup>70</sup>

#### 4. *Aspek relasional*

Di antara kaidah interpretasi yang penting juga, adalah penafsiran yang relasional, yakni melihat hubungan obyek yang diteliti dengan yang lain. Selain keadaan-keadaan historis dan penggunaan linguistik, hendaknya, juga tradisi sastra yang menjadi karakteristik generik teks diperhatikan.

---

69 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, hal. 82

70 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, hal. 90

Contoh Q.S *al-Baqarah* (2: 65).

فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

“Maka, Kami firmankan, ‘Jadilah kamu kera-kera yang dibenci”.

Hamka memberikan komentar mengenai beberapa riwayat yang disandarkan untuk memaknai “*dijadikan kera-kera*”. Sebagai bentuk keterpengaruhan Hamka dengan gerakan Salafiyah, yang tegas menekankan konsep Tauhid, bahwa “maksud kisah-kisah di dalam Alquran adalah bukan kisah itu sendiri, melainkan pengajaran dan *i’tibar*”.<sup>71</sup> Maka, Hamka memperlakukan kisah-kisah yang terdapat di dalam tradisi Islam, yang disebut-sebut sebagai *Israilliyyat*, “tidaklah mengapa kalau dibatalkan riwayat-riwayat yang tidak masuk akal itu”, kata Hamka<sup>72</sup> seperti sikap ‘Abduh yang menegaskan, “Hadis-hadis yang tidak akurat, dan dongeng-dongeng ditolak”. Sehingga Hamka lebih memilih pendapat terakhir yakni, “Yang disumpah Tuhan sehingga menjadi kera dan monyet itu adalah hati mereka”. Kasus ini di dalam Alquran dinamakan dengan *amthal*. Maka, penafsiran Hamka adalah kepada paham yang lebih dekat kepada interpretasi dan kritisisme yang mempertimbangkan nalar untuk menimbang berita-berita yang tidak rasional.

##### 5. *Aspek munasabah*

*Munasabah* antara ayat Alquran, salah satu contohnya ialah, hubungan antara ayat surat al-Fatihah, yang di situ manusia meminta petunjuk yang lurus (*ihdina al-sirat al-mustaqim*) dengan awal ayat-ayat al-Baqarah yang menjelaskan bahwa jalan yang lurus itu terdapat di dalam kitab Alquran, yang menyuruh kita

71 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, hal. 93

72 Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz 1, hal. 94

berhati-hati di dalam perjalanan, yakni dengan taqwa yang dijabarkan di awal surat *al-Baqarah*<sup>55</sup>.

## 6. Aspek sumber penafsiran

*Tafsir bi al-ma'thur*, yang didefinisikan oleh al-Zahabi di dalam *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, adalah tafsir ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain, Tafsir Alquran dengan hadis, dan Tafsir Alquran dengan *qawl al-sahabi* dan *kibar al-tabi'in*<sup>56</sup>. Contohnya Q.S. *al-Baqarah* (2: 63).

وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ

"Allah mengangkat gunung di atas Bani Israil."

Artinya dijelaskan dengan: "Allah mengangkatnya sebagai penudung bagi mereka dan mereka sangka gunung itu jatuh kepada mereka", di dalam surat *al-A'raf* ayat 22.<sup>73</sup>

Tafsir Alquran dengan hadis. Contoh, perselisihan ulama di dalam definisi surga tempat Adam dan Hawa tinggal. Di dalam deskripsi tentang surga, terdapat beberapa riwayat hadis yang disebutkan di dalam *Tafsir al-Azhar*. Beberapa riwayat masih memperselisihkan apakah hal itu *dar al-jaza*, atau surga yang lain yang dijanjikan oleh Allah nanti. Karena surga tersebut secara sembunyi-sembunyi dapat disusupi oleh iblis dengan menipu Malaikat Khazin, penunggunya. Ini adalah sebagian dari kisah Israilliyyat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, Hamka juga sadar akan beberapa riwayat dari sahabat Nabi yang tidak dapat dijadikan pegangan sebagai tafsir.<sup>74</sup> Menurut al-Zahabi, *tafsir bi al-riwayah* hendaknya diseleksi lebih ketat karena : 1) kemungkinan adanya pemalsuan di dalam hadis.

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz 2, hal. 42.

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, hal. 93

2) Masuknya dongeng-dongeng *israilliyat*, dan 3) Pengabaian penyebutan *isnad*.

### 7. *Aspek pengetahuan modern*

Sebagaimana al-Maraghi, yang menganggap perlu tentang ilmu pengetahuan modern sebagai alat untuk menggambarkan kebesaran Khaliq yang dideskripsikan oleh Alquran, Hamka juga merasa perlu untuk memberikan penafsiran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan. Contohnya tentang penafsiran Allah memberikan misal tentang nyamuk, yang ternyata dibantah oleh kaum kafir. Sebenarnya kata Hamka, nyamuk bukanlah masalah kecil. Ayat ini justru menunjukkan Allah memerintahkan kepada kita untuk menyelidiki *agas* (di dalam bahasa Melayu, nyamuk yang paling kecil) dan makhluk yang paling kecil, seperti mikroba.<sup>75</sup>

### 8. *Aspek nasikh wa al-mansukh*

Hamka termasuk modernis yang menolak adanya nasakh dan mansukh di dalam Alquran. Oleh karena itu di dalam menafsirkan kata *nasakh*, di dalam Q.S *al-Baqarah* 106 dengan arti yang lain, yakni Allah akan mengganti mu'jizat nabi-nabi yang terdahulu yang pupus setelah nabi itu wafat dengan mu'jizat yang abadi, yakni Alquran. Kitab suci Alquran adalah mu'jizat nabi Muhammad yang terakhir dan abadi meskipun Nabi telah wafat.<sup>76</sup>

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa corak penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*-nya adalah *tahlili ijtima'i*. Hal ini karena penafsirannya dilakukan berdasarkan

---

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, hal. 94

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*,

urutan *Mushab 'Uthmani* dari awal sampai akhir, dan dari segi kecondongan penafsiran lebih dominan pada aspek sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, penafsiran *Tafsir al-Azhar Hamka* tidak banyak dipengaruhi disiplin ilmu tertentu seperti fiqh, aqidah maupun bahasa. Namun, secara umum, semua ayat-ayat yang ditafsirkan dilakukan dalam forsi yang seimbang, tanpa membedakan ayat dengan tema atau topik tertentu.

## **B. Implikasi Kondisi Sosial dalam Tafsir Al-Azhar Hamka**

Penafsiran terhadap Alquran tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi dan situasi, kapan dan di mana serta siapa penafsir tersebut. Seorang sastrawan akan dipengaruhi oleh kesastraan yang dimiliki dan digelutinya. Seperti itu juga halnya seorang ahli fiqh, akan dipengaruhi oleh nuansa fiqh dalam penafsiran yang ia lakukan.

Dalam kajian ini, akan dilakukan analisis terhadap hasil penafsiran ayat Alquran dengan kondisi sosial dan politik, baik bahasa yang digunakan maupun hasil penafsiran serta adanya ungkapan-ungkapan penafsir itu sendiri terhadap kondisi sosial politik yang sedang berlangsung. Sebagaimana telah disinggung dalam bab pendahuluan bahwa ayat yang akan dikaji dalam karya ini adalah pada Surat *al-Nisa'* ayat 59 sebagai ayat kemasyarakatan, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan*

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Pokok bahasan tentang ayat di atas antara lain tentang kewajiban taat kepada Allah, Rasul serta pemimpin. Dalam konteks ini, dapat dijelaskan juga bahwa ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek sosial, karena perintah Allah untuk ditaati oleh masyarakat adalah Allah, Rasul dan Ulil Amri. Dalam kajian ini akan dilakukan penelusuran penafsiran yang dilakukan Hamka terhadap ayat ini, kemudian menganalisis bagaimana keterkaitan dengan kondisi yang sedang terjadi pada masa tersebut. Untuk memperoleh hasil pemahaman yang lebih dalam, juga akan dibandingkan dengan beberapa tafsir yang terkemuka dan *mu'tabar*.

Dalam suatu kajian komparatifnya, Zulkarnaini Abdullah memaparkan bahwa Tafsir al-Azhar ada spontanitas yang terjadi dalam penafsiran Hamka. Hal ini dikarenakan bahwa Hamka dalam satu sisi adalah seorang sastrawan, yang memang responsif dengan persoalan umat yang sedang bergulir. Spontanitas tersebut secara positif memiliki peran untuk mencoba mengatasi berbagai persoalan yang terjadi.<sup>77</sup>

### 1. *Asbab al-nuzul* ayat

Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, “Diturunkan ayat ini pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais, yakni ketika ia dikirim oleh Nabi saw. dalam suatu ekspedisi. Berita itu diceritakannya secara ringkas. Ini berarti mengada-ada

---

<sup>77</sup> Zulkarnaini Abdullah, *Meretas Jalan Islam; Telaah Masalah Filsafat, Pemikiran Politik dan Dinamika Masyarakat Muslim*, (Langsa: STAIN Cot Kala, 2011), hal. 69.

terhadap Ibnu Abbas, karena disebutkan bahwa Abdullah bin Huzafah tampil di hadapan tentaranya dalam keadaan marah, makadinyalakan nya api lalu disuruhnya mereka menceburkan diri ke dalam api itu. Sebagian mereka menolak, sedangkan sebagian lagi bermaksud hendak menceburkan dirinya." Sekiranya ayat itu turun sebelum peristiwa, maka kenapa kepatuhan itu hanya khusus terhadap Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada yang lain-lainnya? Dan jika itu turun sesudahnya, maka yang dapat diucapkan pada mereka ialah, 'Ta'at itu hanyalah pada barang yang makruf,' jadi tidak pantas dikatakan, 'Kenapa kalian tidak mau mematuhi nya?'" Dalam pada itu Hafizh Ibn Hajar menjawab bahwa yang dimaksud di dalam kisahnya dengan, "Jika kamu berselisih pendapat dalam sesuatu hal," bahwa mereka memang berselisih dalam menghadapi perintah itu dengan kepatuhan, atau menolaknya karena takut pada api. Maka wajarlah bila waktu itu diturunkan pedoman yang dapat memberi petunjuk bagi mereka apa yang harus diperbuat ketika berselisih pendapat itu yaitu mengembalikannya kepada Allah dan Rasul. Ibn Jarir mengetengahkan bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai kisah yang terjadi di antara 'Ammar bin Yasir dengan Khalid ibn Walid yang ketika itu menjadi amir atau panglima tentara. Tanpa setahu Khalid, Ammar melindungi seorang laki-laki hingga kedua mereka pun bertengkar.<sup>78</sup>

Berdasarkan *asbab al-nuzul*, memang ayat di atas jelas diturunkan untuk mengatur masyarakat agar taat kepada pemimpin. Adapun mengapa dalam ayat tersebut terlebih dahulu disebutkan perintah taat kepada Allah, taat kepada Rasul, baru

---

78 <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/4/50>. *Shahih Bukhari*, hadis no. 8584, *Sahih Muslim*, nomor hadis 1834, *Sunan Abu Dawud*, Nomor hadis 2524, *Sunan Turmudhi*, nomor hadis 1272, *Sunan Nasa'iy*, Juz 7, hal. 154.

kemudian disebut taat kepada *ulul amri*, kemungkinan memiliki makna bahwa taat kepada pemimpin tidak boleh melebihi dari pada taat kepada Allah dan Rasul, sehingga peristiwa perselisihan tentang wajib taat atau tidak pun, memiliki syarat tertentu, yaitu dalam kapasitas yang tidak mutlak. Dengan kata lain, tidak wajib taat jika perintah yang ditetapkan bukan dalam hal memberikan keselamatan dan kemaslahatan. Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa perintah yang disampaikan adalah sesuatu yang tidak wajar, yaitu perintah menceburkan diri ke dalam api.

## 2. Penafsiran Hamka

Hamka memberi judul penafsiran Q.S. 4: 59 (ayat 59 surat *al-Nisa'*) dengan "Ketaatan kepada Penguasa". Dengan penabalan tema tersebut, dapat dipahami bahwa Hamka menekankan ketaatan kepada penguasa merupakan fokus sentral dari pada ayat 59 surat *al-Nisa'*. Hal ini mungkin Hamka mendasarkannya dari *asbab al-nuzul* ayat, seperti telah dipaparkan di atas, yaitu berkaitan dengan wajib atau tidaknya seseorang taat kepada pemimpin, kendatipun terhadap hal-hal yang tidak dapat diterima atau perintah sesuatu yang malah mencelakakan pelaku itu sendiri.

Hamka sedikit menjelaskan tentang pengertian *ulil amri*, kemudian menceritakan sejarah singkat sejak dari Nabi hingga masa kekhalifahan. Hamka menutup uraian tentang pemimpin tersebut dengan mengatakan: Tetapi semua perkembangan ini tidaklah terlepas dari tinjauan ahli-ahli pikir Islam. Terutama ulama-ulama fiqh dan ahli-ahli Ushuluddin. Niscaya pendapat mereka pun dipengaruhi oleh keadaan atau suasana ketika

mereka hidup.<sup>79</sup> Dengan kata lain, Hamka pun meyakini tidak ada penafsiran terhadap nash yang tidak dipengaruhi oleh faktor yang terdapat pada diri penafsir, yaitu latar belakang pendidikan serta pola pikir, di samping juga pengaruh lingkungan di mana serta kapan seorang penafsir itu hidup.

Dalam kesimpulannya, Hamka kembali mengulangi penafsiran melalui *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Ayat tersebut memberikan isyarat taat kepada pemimpin ada batasnya, yaitu selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, kesesatan, kehancuran dan hal-hal yang tidak logis untuk dilaksanakan. Namun demikian, Hamka pun menegaskan bahwa jiwa seorang pemimpin yang adil memberikan perintah kepada rakyatnya dalam hal-hal yang memang wajar dan sesuai dengan hukum dan undang-undang, maka haram meninggalkan perintah tersebut. Hal ini juga tersirat dalam *sabab al-nuzul* bahwa para sahabat sangat teguh memegang perintah Allah dan Rasulullah agar mereka selalu taat kepada pemimpin. Oleh karena itu, tidak mengherankan hampir saja para sahabat mengikuti perintah pemimpin secara totalitas, padahal ada perbedaaan antara perintah taat kepada Allah dan Rasul dengan perintah taat kepada pemimpin. Perintah taat kepada Allah dan Rasul adalah mutlak, sedangkan taat kepada pemimpin tidak mutlak.<sup>80</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum penafsiran Hamka terhadap ayat yang berkenaan dengan perintah taat kepada pemimpin, sejauh analisis penulis dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan sosial masyarakat ketika itu, dalam konteks global, yaitu pengarang tersebut menjelaskan secara panjang lebar beberapa khalifah yang ada di dunia Islam.

---

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, hal. 132.

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, hal. 135

Dalam konteks perkembangan sosial masyarakat Indonesia, sejauh pengamatan penulis tidak memberi pengaruh kepada penulis kitab Tafsir al-Azhar. Hal ini menurut penulis, dapat dikatakan demikian karena Hamka tidak menghubungkan penafsirannya dengan perkembangan masyarakat Indonesia ketika itu, tetapi adanya pengaruh yang berhubungan dengan kondisi kekhalifahan umat Islam yang terakhir yaitu Turki Utsmani. Penafsiran yang demikian, menurut pemahaman ahli tafsir, sudah dianggap melenceng dari tafsir atau condong kepada adanya *dakhil*, yaitu dalam hal ini Hamka menafsirkan Alquran dengan cara menghubungkan ayat yang ditafsirkan dengan sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di dunia Islam.

Lebih jauh, Hamka tidak menyinggung secara langsung bagaimana pandangan Islam terhadap kondisi masyarakat Islam ketika itu, terutamanya dalam hal menaati pemimpin, Hamka tidak menjelaskan secara nyata, kepada siapa umat Islam Indonesia harus taat, setelah Allah dan Rasul. Hanya saja, di akhir penafsiran Hamka mengatakan bahwa yang disampaikan dalam penafsiran ayat 59 surat *al-Nisa'* tersebut adalah beberapa hal penting yang harus diperhatikan bagi kemajuan pembangunan bangsa Indonesia ketika itu. Hamka menghubungkan dengan konteks global, dan tidak menghubungkan dengan konteks sosial keindonesiaan ketika itu, dapat saja sebagai upaya menjaga diri dari perlakuan yang tidak baik dari penguasa. Namun dapat juga dikatakan sebagai upaya Hamka menjaga kemurnian penafsirannya, sehingga tidak menjauh dari koridor tafsir.

### C. Implikasi Politik dalam Tafsir al-Azhar Hamka

Dalam hal ada tidaknya pengaruh perkembangan dan dinamika politik terhadap hasil penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* akan ditelusuri melalui ayat 58 dari surat al-Nisa'.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ  
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

#### 1. Sebab turunnya ayat

Ibnu Murdawaih mengetengahkan dari jalur Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas, katanya, “Tatkala Rasulullah Saw. membebaskan kota Mekah, dipanggilnya ‘Uthman bin Talhah lalu setelah datang, maka beliau bersabda: “Coba lihat kunci Kakbah”, lalu diambilkannya. Tatkala ‘Uthman mengeluarkan tangannya untuk menyerahkan kunci itu, tiba-tiba Abbas bangkit seraya berkata, “Wahai Rasulullah! Demi ibu bapakku yang menjadi tebusanmu, gabungkanlah tugas ini dengan pelayanan minuman jama’ah.” Mendengar itu Uthman pun menahan tangannya, maka sabda Rasulullah Saw.: “Berikanlah kunci itu, hai ‘Uthman.” Maka jawabnya, “Inilah amanat dari Allah.” Maka Rasulullah pun bangkit, lalu dibukanya Kakbah dan kemudian keluar, lalu bertawaf sekeliling Baitullah. Kemudian Jibril pun menurunkan wahyu agar mengembalikan kunci, maka

dipanggilnya Uthman bin Thalhah lalu diserahkan kunci itu kepadanya, kemudian dibacakannya ayat, ‘Sesungguhnya Allah menyuruhmu supaya kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak...’ hingga ayat itu selesai.” (Q.S.: 4: 58).

Syu’bah menentengahkan dalam tafsirnya dari Hajjaj, dari Ibn Jurayj, katanya, “Ayat ini diturunkan mengenai Usman bin Thalhah yang Rasulullah menerima kunci Kakbah dari padanya. Dengan kunci itu beliau memasuki Baitullah pada hari pembebasan, kemudian keluar seraya membaca ayat ini. Dipanggilnya Usman lalu diserahkan kunci itu kepadanya.” Katanya pula, “Kata Umar bin Khattab, ‘Tatkala Rasulullah keluar dari Kakbah sambil membaca ayat ini, dan demi ibu bapak yang menjadi tebusannya, tidak pernah saya dengar ia membacanya sebelum itu.’ Kata saya, ‘Jika dilihat dari sini, ternyata surah tersebut turun dalam ruangan Kakbah.’”<sup>81</sup>

Dari riwayat sebab turunnya ayat tersebut, maka konteks yang dijadikan pokok ayat tersebut adalah menjaga amanah dan menyampaikannya walaupun sebenarnya memungkinkan seseorang untuk tidak menyampaikan amanah dimaksud karena kita memiliki kekuasaan untuk itu.

## 2. Penafsiran Hamka

Penafsiran terhadap Q.S.: 4: 58 (ayat 58 Surat al-Nisa’) dalam *Tafsir Al-Azhar*, oleh penafsirnya diberi judul atau tema: “Menyerahkan Amanat”. Ayat ini memiliki *asbab al-nuzul*, sehingga Hamka pun memulai penafsiran ayat ini dengan menjelaskan sebab-sebab turun ayat tersebut. Penabalan judul penafsiran, mungkin juga dipengaruhi oleh *asbab al-nuzul* ayat yang ditafsirkan, karena sisi *asbab al-nuzul* merupakan salah

---

81 <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/4/50>;

satu sumber penafsiran yang lebih tepat karena sesuai dengan konteks ketika ayat tersebut diturunkan, sesuai dengan peristiwa yang menyebabkan turun ayat tersebut.

Terhadap ayat ini, Hamka mengambil kesimpulan dalam bentuk harapan agar seluruh pelaksana pemerintahan, seluruh aparat pemerintah diberikan kepada orang yang bisa memegang amanat, orang yang ahli. Hak yang pertama ialah pada rakyat, atau dalam istilah agama, pada umat. Pilihan pertama ialah pucuk pimpinan negara, atau sultan, atau khalifah atau presiden. Pengangkatan seorang pemimpin oleh masyarakat harus melalui *bai'at*. Masyarakat harus membuat perjanjian akan tetap memegang amanat. Setelah seseorang terpilih, diapun diberi kewajiban oleh Tuhan untuk menyerahkan atau menunaikan amanat kepada ahlinya pula, dengan tidak pandang pilih kasih, baik itu teman, anak atau keluarga. Setelah itu hendaklah orang tersebut menegakkan keadilan. Kalau menghukum di antara manusia hendaklah menghukum dengan adil.<sup>82</sup>

Di antara inti penafsiran Hamka tentang ayat tersebut adalah bahwa amanah harus dilaksanakan. Memang, ayat inilah yang wajib dipegang oleh penguasa, yaitu memberi amanah hendaklah kepada ahlinya. Orang yang akan diberi tanggung jawab dalam suatu tugas, hendaklah orang yang sanggup dan bisa dipercaya memegang tugas itu.<sup>83</sup> Dalam menjelaskan tafsir ayat tersebut, Hamka tidak sedikitpun menghubungkan dengan kondisi politik yang sedang terjadi ketika tafsir itu sedang ditulis. Hal ini merupakan salah satu kelebihan tersendiri bagi Hamka karena dapat menahan diri dari kondisi politik yang ketika itu kurang kondusif. Sikap demikian, dapat dikatakan sikap

---

82 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. V, hal. 138.

83 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. V, hal. 120.

fleksibel terhadap kondisi yang terjadi. Dalam hal ini, Hamka tidak berkeinginan mengomentari kondisi yang kurang kondusif, karena mungkin Hamka sudah mempertimbangkannya dengan cukup matang.

Dari uraian bab IV, dapat disimpulkan bahwa dalam tesis ini terdapat dua ayat yang diteliti, masing-masing ayat 59 dari surat al-Nisa' dan Surat yang sama ayat 58. Ayat 59 membicarakan tentang ketaatan kepada pemimpin. Secara jelas ayat tersebut memberikan perintah kepada orang yang beriman agar mentaati pemimpin. Kata yang digunakan oleh Alquran dalam ayat tersebut untuk pemimpin adalah *uli al-amr*, kata ini memiliki makna yang beragam. Ada penafsir yang membatasi makna *uli al-amr* pada pemimpin dalam bidang agama saja, dan ada pula yang memberi makna yang sangat luas, yang meliputi pemimpin Negara, pemimpin daerah, wakil dari komunitas/ masyarakat profesi bahkan pemimpin rumah tangga sekalipun.

Hamka menafsirkan ayat ini secara panjang lebar. Bahkan Hamka mengajak umat Islam untuk memperhatikan pengalaman kehancuran khilafah Turki Uthmani, sebagai khilafah Islam terakhir. Hamka menjelaskan sebab-sebab kehancuran khilafah tersebut secara panjang lebar. Penafsiran yang demikian, menurut penulis merupakan salah satu indikasi bahwa dalam melakukan penafsiran ayat tersebut, Hamka dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yaitu masyarakat di bawah kekhalifahan Islam terakhir, yang waktu itu baru berakhir kekuasaan kekhalifahan mereka. Dalam satu sisi, sikap Hamka menghubungkan tafsirnya dengan kondisi masyarakat muslim di bawah Turki Utsmani, adalah sebagai *i'tibar* bagi masyarakat di masa sekarang. Salah satu sebab kehancuran peradaban Islam di Turki, menurut Hamka karena mereka mengikuti peradaban

luar Islam, serta tidak mencintai peradaban Islam.

Sehubungan dengan penafsiran ayat 58 dari surat al-Nisa', sejauh pengamatan penulis, Hamka tidak dipengaruhi oleh kondisi politik yang sedang berlaku, baik secara global maupun lokal. Ayat ini menjelaskan tentang perintah menyerahkan amanah kepada ahlinya. Hamka tidak menyinggung bagaimana amanah-amanah yang diberikan rakyat Indonesia kepada para pemimpin mereka. Hamka juga tidak mengaitkan ayat tersebut dengan kondisi masyarakat Indonesia ketika itu dalam hal pengamalan ajaran agama, khususnya menjaga amanah. Hamka hanya memberikan penafsiran bahwa menyerahkan amanah kepada pemiliknya adalah sesuatu yang sifatnya wajib. Dengan kata lain, penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut, lebih fokus pada makna lafaz-lafaz yang terdapat di dalamnya, tanpa berlarut-larut kepada persoalan lain yang dapat diklaim sebagai sesuatu yang keluar dari tafsir Alquran.

Demikian pembahasan inti dari tesis ini. Dalam bab selanjutnya, sebagai bab penutup, penulis juga akan mengutarakan beberapa kesimpulan, serta beberapa saran.

## BAB V

\*\*\*

## PENUTUP

Hamka dalam menafsirkan ayat 59 surat *al-Nisa'* dipengaruhi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut yang dihubungkan dengan kehancuran masyarakat Islam di bawah pemerintahan Islam Turki Uthmani. Sedangkan apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat lokal, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran ayat 59 Surat *al-Nisa'* tersebut Hamka tidak dipengaruhi oleh situasi sosial yang sifatnya lokal (konteks Indonesia).

Dalam penafsiran ayat 58 surat *al-Nisa'*, Hamka tidak dipengaruhi oleh kondisi politik yang sedang berkembang. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut, dimana Hamka menjelaskan dengan tidak menghubungkan dengan kondisi politik di Indonesia dan politik Islam global, ketika kitab tafsir tersebut dikarang. Lebih jauh, dapat dijelaskan bahwa Hamka adalah seorang tokoh yang fleksibel, sehingga Hamka berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi. Dalam kesimpulan penafsirannya, Hamka menyebutkan bahwa semua pemimpin harus menjaga amanah serta memberikan amanah kepada orang yang berhak, bukan kepada keluarga. Ungkapan

yang terakhir tersebut, karena singkat dan tidak menyebutkan kondisi yang ada di sekelilingnya secara langsung, maka menurut penulis bukan hal yang tergolong adanya pengaruh kondisi politik yang sedang berkembang, terhadap penafsiran dalam tafsir itu.

## Daftar Kepustakaan

- Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdhu'i*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977.
- Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Abd. Muin Salim (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Adnan Buyung Nasution, "Hamka, Figur yang Langka", dalam *Hamka di Mata Hati Ummat*, ed. Nasir Tamara, dkk, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Akhyar Zain, *Hamka: Tafsir yang Bercirikan Sosio-Kultural*, Harian Waspada, 11 Februari 2011.
- Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.
- Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Bukhari Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi; Sebuah Telaah Metodologis*, Banda Aceh: PeNA, 2011.

- Chris Hilton (writer and director). *Shadowplay* Television documentary. Vagabond Films and Hilton Cordell Productions.; Ricklefs 1991.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Ervan Nurtawab, "Karakteristik Tafsir Klasik Nusantara", *Harian Republika* Edisi Jum'at 17 September 2004, hal. 5.
- Hamka, "Mensyukuri Tafsir al-Azhar", *Panji Masyarakat*, Edisi 317.
- , *Dari Hati ke Hati, tentang Agama, Sosial dan Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 1991.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/4/50>;
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: IMIS, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh:

- Mu'assasah al-Risalah, 1976.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, ed. V, Jakarta: UII Press, 1993.
- Nashruddin Baidan, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2001.
- Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Robert Cribb, "Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965-1966", *Asian Survey* 42 (4).
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Slides Sudyarto DS, "Hamka, Realisme Relegius" dalam *Hamka Di Mata Hati Ummat*, ed. Nasir Tamara, dkk, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Soeharto, *Agama dalam Pembangunan Nasional, Himpunan Pidato Presiden Soeharto*, Jakarta: Langit Biru, 2014
- Soekarno, *Negara Nasional dan Cita-Cita Islam*, Pidato yang disampaikan di Universitas Islam Indonesia (UII), tanggal 7 Maret 1953
- Syahrial Syarbaini dkk, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj. Drs. Hasan Basri, MA dan

*Dalam Penafsiran Al-Qur'an;  
Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*

- Drs. Amroeni, M.Agi, Jakarta:Riora Cipta, 2000.
- The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford:  
Macmillan, 1988.
- Tim Penulis, *Buletin Indonesia Investments*, [http://www.  
indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)
- Utang Ranuwijaya, *Hadits-Hadits Pada Kitab Tafsir Hamka:  
Analisis Sanad Pada Ayat-Ayat Hukum Bidang Perkawinan,  
Disertasi UIN Jakarta*, Jakarta: UIN, 1998.
- Yunahar Ilyas, *Cukup Allah sebagai Pelindung: Kisah Hamka di  
Penjara Sukabumi*, Republika Online, tanggal 26 November  
2011.
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah  
Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta:  
Penamadani, 2003.
- Zulkarnaini Abdullah, *Meretas Jalan Islam; Telaah Masalah Filsafat,  
Pemikiran Politik dan Dinamika Masyarakat Muslim*, (Langsa:  
STAIN Cot Kala, 2011.

## *Tentang Penulis*



Dr. Abd. Wahid, M.Ag lahir di Gampong Raya Krueng Seumideun Kecamatan Peukan Baroe Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, 29 September 1972, menamatkan pendidikan dasar di MIN Peureulak - Aceh Timur pada tahun 1985. Jenjang tsanawiyah dan aliyah, diselesaikan di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Yayasan

Dayah Bustanul Ulum Langsa. Jenjang S1 ditempuh pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry 1991-1996. Jenjang S2 diselesaikan pada program Pascasarjana di lembaga yang sama dengan konsentrasi Dakwah Islam 1998-2000. Jenjang S3 diselesaikan pada pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Tafsir dan Hadits 2004-2009. Sejak tahun 2000 penulis menjadi dosen pada almaternya, Prodi Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Adapun karya-karya penulis yang pernah diterbitkan adalah:

1. Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini (Ar-Raniry Press, 2007);
2. Khazanah kitab Hadits (Ar-Raniry Press, 2008);
3. Konsep Dakwah dalam al-Qur'an dan Sunnah (PeNA B. Aceh: 2010),
4. Pengantar Ulumul Hadis (PeNA B. Aceh, 2011),

*Dalam Penafsiran Al-Qur'an;  
Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*

5. Epistemologi Ilmu Hadis (Ar-raniry Press, 2012),
6. Hadis-Hadis Fenomenal Seputar Akhlak, dari Sanad sampai Matan (PeNA B. Aceh, 2013),
7. Otentisitas Hadis dalam Kitab Syifaul Karya Abdullah Al-Asyi (Ar-Raniry Press, 2013);
8. UIN dan Integrasi Ilmu (Ar-Raniry Press, 2013).
9. *Pemahaman Hadits dengan Pendekatan Asbabun Wurud*, (Ushuluddin Publishing, 2014).

Dalam menafsirkan ayat 59 surat al-Nisa', dapat dikatakan bahwa Hamka dipengaruhi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut yang dihubungkan dengan kehancuran masyarakat Islam di bawah pemerintahan Islam Turki Utsmani. Sedangkan apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersifat lokal, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran ayat 59 Surat al-Nisa' tersebut Hamka tidak dipengaruhi oleh situasi sosial yang sifatnya lokal (konteks Indonesia). Sedangkan dalam penafsiran ayat 58 surat al-Nisa', Hamka tidak dipengaruhi oleh kondisi politik yang sedang berkembang. Hal ini dapat dilihat pada isi penafsiran ayat tersebut, dimana pemahaman Hamka tidak menghubungkan dengan kondisi politik di Indonesia dan politik Islam global, ketika kitab tafsir tersebut dikarang. Hamka hanya menyebutkan bahwa semua pemimpin harus menjaga amanah serta memberikan amanah kepada orang yang berhak, bukan kepada keluarga.

---

## Visi dan Misi Yayasan PeNA

Yayasan PeNA adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.

---



Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan  
R. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro  
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh  
P.O. Box, 93 Banda Aceh 23001  
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003  
Telp. (0651) 35676  
Hotline & WA: 0811682170  
Email: pena\_bna@yahoo.co.id  
Website: www.rakabukupena.com

ISBN: 978-602-5820-59-5

